

 Gereja Yesus Sejati

Walau
SUKAR
— tetap —
MEKAR



SERI KESAKSIAN

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://tjc.org/id>

© 2022 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan

Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

Walau
SUKAR
— tetap —
MEKAR

*Kumpulan Kesaksian Para Jemaat
di Gereja Yesus Sejati - Indonesia*

SERI KESAKSIAN

DAFTAR ISI

1. Jalur Undangan – Dewi Widjaja..... 6
2. Cahaya Kehidupan
– George Daniel Kowimbing 12
3. Doa Di Kala Membara – Imelda 16
4. Luka Tanda Kasih – Jane Suteja 22
5. Melewati Amuk Massa – Dewi Maya 27
6. Bapa – Nadia Lim..... 31
7. Dwi Dasawarsa – Henry Suhardjo 37
8. Saat Berduka, Saat Bersuka
– Daniel Susanto 43
9. Tiga Jawaban Tuhan – Riana Subroto 48
10. Doa Permohonan Tahun Baru Imlek
– Chandra Gunawan 54
11. Walau Sukar Tetap Mekar – Go Li-Ciang 58

12. Renungan Hidup Mama Mertua	
– Chandra Gunawan	65
13. Sepuluh Potong Kue Pie – Rico Rivaldo	70
14. Bangkit Dari Kematian – Didik Rantonius.....	78
15. Menapaki Tiga Iman – Arry Widarti	84
16. Tetap Waktu Dan Saku – Heidy Diana	94
17. Di Luar Kendali Manusia	
– Daisy Ivana Wiratama.....	98
18. Patung Dewa – Rusmidi Karyoko	105
19. Topik 17 Tahun – Jeanny Wongsowidjojo.....	110
20. Manfaatkan Peluang – Fredy Lie	118
21. Hadiah Terindah – Oeij Tan Hong.....	123
22. Pimpinan Tuhan Di Masa Sukar	
– Aurora	130
– Juan	131
– Jesslyn.....	132
– Nico	133
– Hezlyn	134



1

JALUR UNDANGAN

*Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,
nama aku Dewi Widjaja, jemaat Gereja
Yesus Sejati Jakarta, Samanhudi.*

Harapan Orangtua

Debora, anak kedua kami sudah duduk di kelas 3 SMA yang artinya akan segera lulus dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang perkuliahan. Tentunya, kami sebagai orangtua berharap Debora juga bisa masuk ke Universitas Indonesia (UI) di Depok, seperti Dian, kakaknya. Selain karena UI adalah salah satu universitas terbaik di negara ini, biaya kuliahnya juga tidak mahal.

Kami sudah mendoakan Debora sejak tahun lalu dia naik kelas 3 SMA dan berharap, kalau bisa masuk tanpa harus bertarung di jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), karena dia sama sekali tidak mengikuti les atau bimbingan belajar manapun.

Proses Seleksi

Di tahap awal, diambil 40% dari seluruh siswa kelas 12 (3 SMA).

Januari 2020, saatnya pengumuman murid yang berhak ikut mendaftar jalur khusus yang disebut Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Jalur ini merupakan jalur undangan (tanpa tes tertulis) berdasarkan nilai rapor semester satu sampai semester lima dan reputasi sekolah. Akan tetapi, peluang dari jalur ini tidak besar, karena akan diseleksi beberapa tahap. Di tahap awal, diambil 40% dari seluruh siswa kelas 12 (3 SMA).

Di sekolah Debora, terdapat lima kelas Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan tiga kelas Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang setiap kelasnya ada 36 siswa, sehingga total siswa saat itu ada 288 Siswa. Puji Tuhan, Debora termasuk dalam 40% yang berhak ikut seleksi ini. Walaupun sudah melewati tahap awal, Debora akan diseleksi lebih ketat lagi di tahap akhir.

Jangan sampai siswa “salah memilih jurusan,” dikarenakan jurusan tertentu persaingannya sangat ketat.

Tahap akhir seleksi ini hanya menyisakan 20% dari 40% tahap awal tersebut. Jadi hanya 23 siswa dari total 288 siswa yang bisa diterima tanpa tes tertulis, di beberapa universitas negeri unggulan seperti Institut Teknologi Bandung, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Universitas Indonesia Depok, dan lainnya. Itupun masih menyisakan kekhawatiran terakhir, yaitu: Jangan sampai siswa “salah memilih jurusan,” dikarenakan jurusan tertentu persaingannya sangat ketat.

Jurusan

Saat mengisi formulir seleksi, kami bingung jurusan apa yang harus diambil. Tetapi setelah konsultasi dengan guru BK, pertemuan orangtua dan diskusi dengan teman, akhirnya Debora memutuskan untuk mengambil jurusan gizi. Awalnya sempat ragu, karena jurusan gizi dari tahun-tahun sebelumnya di sekolah ini tidak pernah ada yang berhasil lolos seleksi, karena peluangnya sangat kecil. Daya tampung jurusan gizi, hanya untuk 18 siswa dan diperebutkan peminat dari seluruh sekolah di Indonesia. Berdasarkan data di tahun sebelumnya, tingkat persaingan di jurusan gizi sedikit lebih ketat dari jurusan kedokteran di UI.

Doa

Walau pun nanti tidak berhasil masuk, kami percaya Tuhan yang kami sembah sejak masa muda kami selalu punya cara lain yang ajaib.

Kami hanya bisa berdoa rutin selama berbulan-bulan. Setiap malam sekeluarga bersatu hati menyerahkan semuanya

kepada Tuhan Yesus, karena kami percaya apa yang mustahil bagi manusia, tidak ada yang mustahil bagi-NYA. Tetapi sebaliknya, walau pun nanti tidak berhasil masuk, kami percaya Tuhan yang kami sembah sejak masa muda kami, Yesus, DIA selalu punya cara lain yang ajaib. Biarlah semua terjadi menurut kehendak-NYA.

Operasi

Hari pengumuman pada tanggal 8 April 2020 bertepatan dengan masa awal wabah Covid-19 berkecambuk. Hati kami gelisah sejak pagi. Hal ini dikarenakan ibu kami, nenek dari Debora, akan menjalani operasi pemotongan usus besar siang ini, karena ususnya pecah di dua titik. Operasi ini darurat dan harus dilakukan karena mengancam nyawanya jika dibiarkan.

Pengumuman

Pada pukul 13:00 WIB nanti, akan diumumkan hasil SNMPTN secara online. Sebelum melihat hasil penerimaan di laptop, kami sekeluarga kembali berkumpul berdoa. Sekali lagi kami memanjatkan segala syukur kepada Tuhan Yesus, karena anak kami ini tidak ambil cadangan di universitas swasta mana pun.

Puji Tuhan, ternyata Debora diterima di jurusan gizi Universitas Indonesia lewat jalur undangan (tanpa tes tertulis). Sungguh, ini suatu hiburan di saat hati sangat gelisah karena ibu kami sedang dibedah di Ruang Operasi.

Ingatan Balik

Ingatan kami melayang pada peristiwa tiga tahun sebelumnya. Hari dimana putri sulung kami dinyatakan lulus masuk ke Universitas Indonesia, lewat ujian tulis nasional atau SBMPTN. Hari itu aku menjalani operasi payudara, karena hasil pemeriksaan yang menyatakan “suspek maligna,” yaitu

dicurigai adanya sel ganas. Hal ini sudah pernah kami saksikan di buku literatur Gereja Yesus Sejati “Berakar untuk Bertahan” bagian 2 dengan judul “Suspek Maligna”.

Ibu

Kami hanya bisa memohon hikmat dan kesabaran dari Tuhan dalam merawat ibu yang sampai saat ini belum bisa berjalan ataupun duduk.

Ibu kami akhirnya diperbolehkan keluar dari rumah sakit, tepatnya tanggal 25 April. Walaupun belum pulih, karena Ibu juga memiliki komplikasi termasuk pada ginjalnya, suami aku dan semua saudara kandungnya bertekad merawat ibu di rumah dengan baik, dan kembali menjaganya secara bergantian.

Tentunya, kami hanya bisa memohon hikmat dan kesabaran dari Tuhan dalam merawat ibu yang sampai saat ini belum bisa berjalan ataupun duduk. Membuang air kecil harus melalui selang kateter. Setiap satu sampai dua jam kami tidak boleh lupa menguras kantong kolostominya. Kolostomi adalah pembedahan untuk membuat stoma (Anus buatan di depan perut), karena usus besar yang di potong, sementara tidak dapat digunakan.

Kemurahan Tuhan

Puji Tuhan! Selama berada di rumah sakit sekitar satu bulan, kami semua, yang secara bergantian menjaga di rumah sakit,

tidak ada yang jatuh sakit. Bersinggungan dengan sekian banyaknya pasien dan petugas medis selama satu bulan, tentu kami sering merasa khawatir tertular oleh virus corona yang sedang merebak dimana-mana. Tetapi hasil *screening test* kami semua negatif dari virus corona.

Terima kasih Tuhan Yesus. Semua kemuliaan hanya bagi DIA.
Amin.

Diunduh tanggal 8-Juni-2022 dari situs
[<https://www.dreamstime.com/watercolor-yellow-cartoon-university-building-flowers-isolated-white-background-hand-painted-illustration-image142954607>]



2

CAHAYA KEHIDUPAN

*Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,
namaku George Daniel Kowimbing, jemaat
Gereja Yesus Sejati Makassar, Sulawesi Selatan.*

Brosur

Kami merupakan keluarga Kristen yang sudah lama beribadah di sebuah gereja. Suatu hari, kakakku membawa pulang sebuah brosur kesaksian. Kemudian, aku membaca isinya dan ternyata merupakan kesaksian dari jemaat Gereja Yesus Sejati yang mendapatkan penglihatan dari Tuhan Yesus saat dia dibaptis.

Setelah membacanya, aku merasa tertarik dan mencoba pergi ke Gereja Yesus Sejati serta mulai ikut ibadah di gereja. Setelah sekian waktu mempelajari Firman Tuhan yang disampaikan melalui khotbah, aku mencocokkan dengan isi Alkitab dan ternyata sesuai.

Alamiah Vs. Kolam

Baptisan air yang dilakukan sesuai dengan kebenaran firman Tuhan memiliki khasiat pengampunan dosa.

Kemudian aku baru menyadari kalau ternyata baptisan yang dilakukan sesuai dengan cara yang tertera di Alkitab, memiliki khasiat pengampunan dosa. Akhirnya pada tanggal 14 Oktober 2006, aku dan kakak memberi diri dibaptis ulang dalam nama Tuhan Yesus, yang bukan lagi atas nama “Bapa, Putra dan Roh Kudus” seperti baptisan sebelumnya. Lokasi baptisan kali ini di Pantai Akkarena, bukan di kolam seperti sebelumnya.

Undangan

Pertengahan tahun 2020, kamu sekeluarga berpergian bersama karyawan kakak. Ayahku yang menyetir dan semuanya terdapat enam orang di dalam mobil. Setelah menempuh perjalanan sekitar dua jam, kami tiba di daerah Malino. Kami menuju ke rumah salah seorang karyawan kakak dalam rangka memenuhi sebuah undangan.

Tanjakan

Mobil tidak berhasil naik dan mulai mundur. Kami pun yang berada di dalam mobil menjadi panik.

Setelah selesai acara, kami berpamitan untuk pulang. Untuk kembali ke jalan semula, mobil harus mendaki jalanan yang sangat terjal dan berbatu. Tanjakan pertama bisa dilewati walaupun dengan susah pAyah. Tanjakan kedua, mobil tidak berhasil naik dan mulai mundur. Kami pun yang berada di dalam mobil menjadi panik.

Refleks

Dengan spontan aku melompat turun dari mobil, lalu berusaha menahan mobil dari belakang. Namun, usahaku tidak membuahkan hasil dan mobil tetap mundur menuju jurang. Kami semua menjadi semakin panik. Ibu dan keponakan yang masih kecil berhasil melompat turun karena duduk di barisan tengah. Tersisa Ayah dan dua penumpang lain yang duduk di barisan belakang, tidak bisa keluar. Saat menahan mobil, aku terdesak mundur dan sebelah kakiku terperosok ke bawah.

Pohon

Mobil kami secara ajaib tertahan oleh sebatang pohon, seketika mobil berhenti dan tidak masuk ke jurang.

Tentunya Ayahku panik dan sudah tidak bisa mengendalikan mobil yang terus mundur. Dalam keadaan yang genting, Tuhan Yesus mengatur mobil kami secara ajaib sehingga tertahan oleh sebatang pohon, seketika mobil berhenti dan tidak masuk ke jurang.

Walaupun kaki sebelah kiri aku terluka, itu tidak seberapa. Aku sungguh bersyukur, tidak terbayangkan akibatnya kalau tidak tertahan oleh pohon tersebut. Mobil dengan sisa penumpang akan masuk jurang dan berakhir tragis.

Cahaya Kehidupan

Sungguh, Tuhan Yesus, yang telah menyelamatkan kami sehingga kami sekeluarga masih memiliki cahaya kehidupan. Ternyata, hal di luar dugaan bisa datang kapan pun. Saat peristiwa itu terjadi, bahkan untuk berdoa dengan tenang pun sudah tidak sempat.

Sungguh nyata ayat Firman Tuhan yang menyatakan, *“Sebab Engkau telah meluputkan aku dari pada maut, bahkan menjaga kakiku, sehingga tidak tersandung; maka aku boleh berjalan di hadapan Allah dalam cahaya kehidupan”* (Mazmur 56:14)

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya. Amin

Diunduh tanggal 8-Juni-2022 dari situs

[https://encrypted-tbno.gstatic.com/images?q=tbn:AND9GcSI9vT4TwYpHiTmrnf-Q7v_IroHBCy1YLMuFQ&usqp=CAU]



3

DOA DI KALA MEMBARA

*Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,
Namaku Imelda, jemaat Gereja Yesus
Sejati, Green Lake, Jakarta Barat.*

Keluarga

Rumah kami berlokasi di Gang Kapuas, Jalan Adisucipto, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Gang ini adalah gang kecil yang tidak bisa dilewati kendaraan besar. Yang lewat umumnya hanya motor. Papa bekerja di kapal tongkang yang mengangkut pasir dan kelapa sawit. Papa jarang berada di rumah; ia hanya pulang tiga minggu sekali. Dan itu pun ia hanya beberapa hari saja di rumah, lalu harus pergi lagi. Mama hanya seorang ibu rumah tangga biasa.

Syukur

Kami hidup sangat sederhana, tetapi berkat Tuhan cukup bagi kami. Menu masakan kami setiap hari umumnya adalah sayuran hijau. Kadang ada ikan hasil tangkapan Papa. Dapat ikan seberapa pun, tetap kami syukuri. Itu lauk yang cukup untuk kami makan. Daging jarang kami santap, belum tentu satu kali sebulan. Kata orangtua, kami harus tetap bersyukur, tidak boleh mengeluh.

Sabat

Buat mama, anak-anak tidak boleh ada alasan untuk tidak ke gereja. Semua harus pergi beribadah.

Kalau sudah hari Sabat (Sabtu), mama tidak mengerjakan pekerjaan rumah seperti biasanya. Semua ditunda sampai pulang dari gereja. Buat mama, anak-anak tidak boleh ada alasan untuk tidak ke gereja. Semua harus pergi beribadah. Kami bisa berada di Gereja Yesus Sejati dari pagi sampai sore, sudah seperti rumah kedua kami. Tidak pernah absen. Mama selalu mendorong kami untuk mengikuti kegiatan di gereja dan melakukan pelayanan.

Jago Merah

Tahun 1996, saat itu usiaku sepuluh tahun dan adikku tujuh tahun. Malam itu kami sekeluarga sudah tidur. Tiba-tiba terdengar suara tetangga berteriak: “Kebakaran... Kebakaran!” Aku terbangun, lalu melongok keluar rumah. Terlihat api yang besar, orang-orang lari berhamburan untuk

menyelamatkan diri. Api menyambar dengan sangat cepat, dari satu rumah ke rumah berikutnya.

DOA

*Aku sempat merasa aneh dan berpikir,
“Ini sedang dalam keadaan panik,
harusnya lari. Kok malah berdoa?”*

Aku dan adik hanya bisa menangis karena panik. Mama menggendong adik kecil kami yang masih berusia tiga bulan. Papa tidak berada di rumah karena sedang berlayar. Di tengah suasana yang kacau-balau, Mama mengajak kami semua untuk berlutut berdoa. Aku sempat merasa aneh dan berpikir, “Ini sedang dalam keadaan panik, harusnya lari. Kok malah berdoa?”

Tetapi selesai doa, Tuhan sungguh memberi ketenangan sehingga kami masih sempat membawa beberapa potong pakaian dan surat-surat berharga.

Evakuasi

Karena nyala api makin membesar dan sudah menyambar puluhan rumah lainnya, kami tidak bisa lagi keluar dari pintu depan dan harus lewat pagar samping. Semua orang berlari menuju tempat yang aman, menghindari kobaran api. Kami hanya bisa memandang rumah kami dari kejauhan. Api terus melahap rumah demi rumah. Banyak rumah yang masih terbuat dari kayu, sehingga api begitu cepat menyambar.

Burung Merpati

Mama melihat dengan jelas seekor burung merpati putih terbang mengelilingi kobaran api. Lalu bentuk api itu jadi berubah, tidak lagi melebar ke kiri-kanan.

Saat itulah Mama melihat dengan jelas: seekor burung merpati putih terbang mengelilingi kobaran api. Lalu bentuk api itu jadi berubah, tidak lagi melebar ke kiri-kanan, tapi hanya ke atas, dan apinya jadi tinggi. Mama memberitahukan kami soal itu.

Aku lalu berpikir, “Warga sekitar kami hanya ada yang memelihara kambing, mengapa malam-malam ada burung merpati? Mengapa burung merpati itu tidak takut api, malah berputar-putar di atas kobaran api? Mengapa bentuk api jadi berubah?”

Rumah Gang Kecil

Kebakaran itu terjadi selama beberapa jam. Rumah kami berada di Gang Kapuas, sebuah gang kecil yang tidak bisa dimasuki kendaraan besar. Akhirnya mobil pemadam kebakaran menerobos lewat sebelah gang kami, masih jauh dari lokasi kebakaran. Entah bagaimana caranya, akhirnya api padam sekitar jam tiga subuh. Lalu sambil harap-harap cemas, kami berjalan kembali ke rumah untuk melihat bagaimana kondisinya.

Luput

Saat masuk rumah, kami merasakan hawa dalam rumah masih panas. Tapi tidak lama kemudian hujan turun, membuatnya jadi sejuk. Puji Tuhan Yesus, rumah kami tidak terbakar sedikit pun.

*Aneh sekali, rumah kami luput,
padahal cuma selisih satu rumah
dengan rumah yang terbakar.*

Hanya satu kaca jendela kecil yang pecah. Pohon yang terletak persis di depan rumah kami, tidak hangus sama sekali. Aneh sekali, rumah kami luput, padahal cuma selisih satu rumah dengan rumah yang terbakar. Kami tidak dapat membayangkan, jikalau rumah sebelah sampai ikut terbakar, pasti api cepat merambat ke rumah kami yang juga masih terbuat dari kayu.

Di Tengah Empati

Besoknya, aku melihat keadaan rumah-rumah tetangga. Sungguh prihatin. Banyak rumah yang hangus terbakar, puluhan jumlahnya. Memang api cepat sekali menjalar semalam. Sebagian tetangga juga harus kehilangan barang berharga mereka karena dicuri orang yang tidak bertanggung jawab. Rumah yang jaraknya lebih jauh dari rumah kami, kacanya pecah semua. Sebatang pohon besar yang jaraknya sepuluh meter juga hangus terbakar.

Negeri Gosyen

Aku jadi bingung. Mengapa sejumlah tetangga yang rumahnya selamat, tapi letaknya jelas-jelas lebih jauh dari api, kaca rumahnya pecah semua?

Aku jadi bingung. Perbedaannya terlalu mencolok. Sulit dijelaskan. Mengapa sejumlah tetangga yang rumahnya selamat, tapi letaknya jelas-jelas lebih jauh dari api, kaca rumahnya pecah semua? Sedangkan kami yang cuma selisih satu rumah dari api kebakaran, hanya pecah satu jendela kecil?

Mengapa pohon lain yang jaraknya lebih jauh hangus terbakar? Sedangkan pohon kami utuh dan hijau? Apa karena burung merpati ajaib itu? Siapa Pemiliknya?

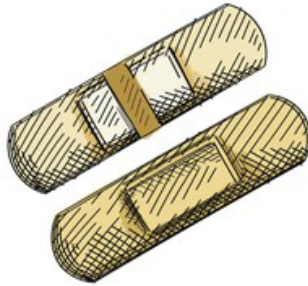
Nama dalam DOA

Kami percaya, kejadian ini bukan suatu kebetulan. Sama sekali bukan keberuntungan. Kalau sampai hari ini keluarga kami masih boleh tinggal di rumah yang luput ini, semua karena perlindungan YESUS, nama yang selalu kami sebut dalam doa. Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya, Amin.

“TUHAN akan menjaga engkau terhadap segala kecelakaan; Ia akan menjaga nyawamu” – Mazmur 121:7

Diunduh tanggal 8-Juni-2022 dari situs

[<https://www.shutterstock.com/image-illustration/watercolor-flame-illustration-aquarelle-red-yellow-377621341>]



4

LUKA TANDA KASIH

*Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi.
Namaku Jane Suteja, jemaat Gereja
Yesus Sejati Samanhudi, Jakarta.*

Phobia

Sebagian orang punya rasa takut berlebihan (*phobia*) akan sesuatu. Ada yang *phobia* terhadap gelap, darah, ketinggian, tempat tertutup, ular, serangga, ikan hiu, naik pesawat, dan sebagainya. Aku memiliki *phobia* darah sejak kecil. Jangankan disuruh melihat, mendengar cerita tentang darah saja, aku akan merasa pusing dan berkunang-kunang.

Gigi Anak

Tanggal 29 Desember 2019, malam itu kami sedang santai di ruang tamu. Anakku yang berusia enam tahun mendekati dan

meringis kesakitan. Gigi susunya yang sudah hampir copot, terbentur botol air dan berdarah. Kemudian aku mengajaknya ke kamar mandi untuk berkumur. Tapi darah yang keluar malah semakin banyak dan menempel di botol.

Pingsan

Saat itulah aku mulai pusing, lalu memanggil suami untuk membantu. Sementara itu dengan tertatih-tatih aku berusaha keluar dari kamar mandi sambil berpegangan pada tembok dan meja. Tiba-tiba pandangan jadi gelap.

Setengah Sadar

Terlihat pecahan kaca berserakan di lantai, bercampur dengan darah. Anakku hanya berdiri di sudut, sambil menangis ketakutan.

Sayup-sayup terdengar suami berteriak dengan panik. Aku merasakan wajahku sudah berlumuran darah. Mataku hanya dapat membuka sedikit. Terlihat pecahan kaca berserakan di lantai, bercampur dengan darah. Anakku hanya berdiri di sudut, sambil menangis ketakutan.

Memohon Bimbingan-Nya

Saat aku bertanya apa yang terjadi, suami berusaha menjelaskan. Katanya, aku pingsan dan jatuh menghantam lemari etalase kaca di dekat kamar mandi. Pecahan kaca lemari melukai wajahku, membuat darah terus mengalir. Aku hanya bisa menahan rasa sakit, dan mencoba hentikan perdarahan dengan handuk. Aku sungguh tidak tahu harus bagaimana, saat itu hanya bisa terus berdoa pada Tuhan Yesus.

Pertolongan Pertama

Untuk menangani luka sobek yang sangat banyak di wajah aku diperlukan dokter bedah plastik dan peralatan yang lebih lengkap.

Aku dilarikan ke rumah sakit terdekat. Sampai di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD), aku ditangani oleh dokter jaga. Namun mereka menyatakan tidak sanggup menangani, dan hanya memberi pertolongan pertama; lukaku hanya diperban kain kasa.

Mereka menyarankan kami ke Rumah Sakit besar yang lengkap peralatannya, karena untuk menangani luka sobek yang sangat banyak di wajahku diperlukan dokter bedah plastik dan peralatan yang lebih lengkap.

Rumah Sakit

Akhirnya kami pergi ke rumah sakit yang lebih besar. Aku masuk IGD sekitar jam sebelas malam, tetapi baru ditangani dokter sekitar jam satu pagi keesokan harinya.

Dukungan Doa

Saat itu Mama dan pamanku beserta pendeta Gereja Yesus Sejati datang, memberi dukungan moral dan mendoakan. Aku bersyukur karena di saat genting, Tuhan menguatkan melalui dukungan kasih orang-orang terdekat. Sepanjang malam mereka menemani dan mendoakan.

Antara Dua Pilihan

Dokter memberi dua pilihan untuk penanganan lukaku.

Pilihan pertama, operasi dengan bius lokal. Pilihan ini dapat segera dilakukan, namun dengan risiko aku akan merasa kesakitan selama operasi.

Pilihan kedua adalah operasi dengan bius total. Pilihan ini tidak dapat langsung dilaksanakan, karena aku harus melalui banyak prosedur, seperti konsultasi dengan dokter anestesi, cek darah, booking ruang operasi dan sebagainya.

Dilema

Untuk pilihan bius lokal, aku harus menahan sakit lebih banyak, karena dokter akan terus menyuntikkan obat bius di dekat luka selama operasi.

Karena sedang kesakitan, tentunya aku ingin dibius total, namun kondisi fisik tidak mendukung kalau harus menunggu lebih lama lagi dan mengikuti bermacam prosedur yang diminta. Sedangkan untuk pilihan bius lokal, aku harus menahan sakit lebih banyak, karena dokter akan terus menyuntikkan obat bius di dekat luka selama operasi. Suntikan akan terus diulang setiap pengaruh biusnya habis. Pilihan yang dilematis.

Siksaan 12 Jam

Karena pertimbangan fisikku yang semakin lemah, dan dukungan doa dari semua yang hadir, aku memilih bius lokal. Proses operasi sangat lama, karena dokter harus berhati-hati mengeluarkan sekian banyak pecahan kaca di wajahku. Selama operasi berlangsung, dalam kesakitan yang amat

sangat, aku terus berdoa dalam hati memohon kekuatan dari Tuhan. Operasi berlangsung sekitar 12 jam, ditangani oleh tiga dokter.

Tiga Milimeter

Luka sobek di kelopak mata hanya berjarak 3 milimeter dari mataku. Sangat dekat dan nyaris mencapai biji mata.

Selesai operasi, terlihat puluhan jahitan di wajahku, terutama di bagian dahi, kelopak mata dan hidung. Luka sobek di kelopak mata hanya berjarak 3 milimeter dari mataku. Sangat dekat dan nyaris mencapai biji mata.

Puji Tuhan, pecahan kaca itu tidak sampai mengenai mata, dan lukanya tidak memerlukan cangkok kulit. Setelah beberapa hari, dokter melihat hasil jahitan. Katanya, semuanya sudah bagus dan pemulihan luka juga sangat cepat.

Bekas Luka

Walaupun saat ini bekas luka (scar) masih belum hilang, tetapi tidak masalah. Yang terpenting, Tuhan Yesus masih melindungi. Setiap kali melihat bekas luka ini, aku teringat akan kasih-Nya. Tuhan Yesus masih menyayangi dan melindungiku.

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya, Amin.

Diunduh tanggal 8-Juni-2022 dari situs

[<https://image.shutterstock.com/image-vector/colorful-watercolor-handdrawn-sketch-patches-260nw-1770807557.jpg>]



5

MELEWATI AMUK MASSA

*Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi.
Namaku Dewi Maya, jemaat Gereja
Yesus Sejati Sydney, Australia.*

Lasem

Bulan Oktober 1992, aku berada di jenjang 3 SMA. Seorang teman mengajakku ke Gereja Yesus Sejati di kota Lasem, Jawa Tengah. Saat itu ada acara Kebaktian Kebangunan Rohani. Saat berdoa, aku merasakan aliran hangat di tubuh, lalu lidah aku mendadak bergetar, mengucapkan kata-kata yang tidak kupahami. Aku merasa sangat terharu, hati terasa ringan, tidak ada beban apapun lagi. Tanggal 21 November 1992, aku menerima baptisan air.

Sendangcoyo

Pendeta mengajak kami, muda-mudi gereja, melayani ke Sendangcoyo, sebuah desa terpencil di daerah pegunungan.

Sejak saat itu, aku aktif di Gereja Lasem. Pendeta memintaku ikut melayani di Sekolah Minggu. Aku lakukan semua dengan sukacita. Tuhan Yesus begitu baik, tentu aku harus melayaninya. Suatu hari, pendeta mengajak kami, muda-mudi gereja, melayani ke Sendangcoyo, sebuah desa terpencil di daerah pegunungan. Untuk menuju ke sana, kami harus berjalan kaki sekitar dua jam. Walau lelah karena medannya berat dan harus mendaki, kami tetap bersukacita.

Rusuh Massa

Mereka berteriak, “Bakar rumahnya!” dan berbagai kalimat ancaman yang menyeramkan. Rombongan muda-mudi kami semuanya juga ketakutan.

Selesai pelayanan, hari sudah gelap dan kami mulai berjalan pulang menuruni pegunungan. Setibanya di bawah gunung, kami melihat ada sekelompok massa yang sedang mengepung sebuah rumah. Mereka berteriak, “Bakar rumahnya!” dan berbagai kalimat ancaman yang menyeramkan. Aku takut sekali. Rombongan muda-mudi kami semuanya juga ketakutan.

Doa

Kami terus mengkhawatirkan bagaimana caranya melewati gerombolan yang sedang mengamuk itu. Pendeta menenangkan kami, dan meminta semua untuk berdoa dalam hati. Hati terasa tidak karuan. Kami berdoa memohon Tuhan Yesus melindungi dari bahaya yang sudah di depan mata ini.

Ketahuan

Tiba-tiba salah seorang dari gerombolan itu menyadari kehadiran kami dan berteriak, mulai mengeluarkan kalimat yang mengancam. Aku semakin ketakutan. Dalam hati terus berseru, “Haleluya. Tuhan Yesus, tolonglah kami...”

Teman SMP

Entah bagaimana caranya, dari arah itu aku melihat seraut wajah teman semasa di SMP. Aku coba memanggil namanya.

Entah bagaimana caranya, dari arah itu aku melihat seraut wajah yang aku kenal, rasanya teman semasa di SMP. Aku coba memanggil namanya. Teman itu melihat aku dan berkata, “Hoi, soko ngendi kowe? La opo yah wene sek lewat kene? Ayo, ndang mlaku! Jok wedi.” (Hai, darimana kamu? Mengapa jam sekian lewat sini? Sudah jalan saja, jangan takut.)

Lega

Kemudian teman ini mengantarkan kami ke tempat yang aman dan menceritakan tentang penyebab peristiwa yang terjadi barusan. Puji Tuhan Yesus, Dia telah menolong kami

melewati situasi yang berbahaya. Tuhan memakai seorang teman untuk mengalihkan perhatian massa, sehingga kami semua selamat.

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya, Amin.

Diunduh tanggal 8-Juni-2022 dari situs
[<https://previews.123rf.com/images/maltiasse/maltiasse1702/maltiasse170200027/71914168-watercolor-sketch-of-medieval-brushed-shield-with-arrows-isolated-on-white-background.jpg>]



6

BAPA

*Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,
Nama aku Nadia Lim, jemaat Gereja
Yesus Sejati Teluk Kurau, Singapura.*

Dua Pintu

Saat SMP kelas 2, aku pindah untuk tinggal dengan Papa dan “keluarga barunya” di Jakarta. Papa menikah lagi sedangkan mama tinggal di Bogor. Rumah Papa berada di Sunter. Setelah masuk pagar rumah, terlihat ada dua pintu. Pintu sebelah

kanan adalah Pintu Utama yang menuju ruang tamu, toilet, dapur, dan ruangan lainnya.

Sedangkan pintu sebelah kiri, awalnya diperuntukkan sebagai ruang kantor. Tetapi Papa mengubahnya menjadi “sebuah kamar” untukku. Di dalam kamarku, hanya ada satu “lubang” yang mengarah ke dalam rumah. Namun, “lubang” itu tidak lain adalah sebuah jendela, bukan pintu.

Tembok

Sejak kedatangan aku, akses itu sudah ditutup dengan bata dan semen, tepatnya sudah menjadi tembok.

Dalam hati aku berkata, “Mengapa akses masuk ke rumah harus ditutup?” Aku masih ingat, saat dulu dijadikan kantor, ruangan itu terdapat jalan tembus ke dalam rumah. Akan tetapi sejak kedatanganku, akses itu sudah ditutup dengan bata dan semen, tepatnya sudah menjadi tembok. Mengapa harus begini? Mulut Papa juga tertutup, tidak ada penjelasan darinya.

Terpisah

Dari dalam kamar, jika aku ingin pergi ke toilet dan dapur, aku harus “keluar rumah,” lalu masuk dari pintu utama. Cara kedua, agar aku bisa ke toilet dan dapur, aku harus membuka jendela itu dan melompat untuk masuk ke bagian dalam.

Dengan mendapatkan posisi kamar yang terpisah seperti ini, aku merasa seperti anak kos. Kamar mandi yang aku gunakan

pun terpisah. Toilet kecil ini khusus dibuat untuk kupakai sendirian.

Dua Dunia

Walaupun hidup bersama Papa, aku merasa hidup di dunia yang berbeda.

Aku dan Papaku hampir tidak pernah makan bersama. Aku seakan terpisah dengan semua orang dirumah itu. Aku merasa terjebak dan sungguh merasa kesepian. Walaupun hidup bersama Papa, aku merasa hidup di dunia yang berbeda.

Namun karena aku sekolah di Jakarta, terlalu jauh bagiku untuk tinggal dengan mama di Bogor. Hal ini membuat aku mau tidak mau, suka tidak suka, tetap harus bertahan.

Dua Kelompok

Tumbuh dewasa dengan lingkungan seperti itu, membuat aku merasa “bebas”. Aku dapat pergi kemana pun, kapan pun, tanpa perlu memberitahu orang lain di rumah. Aku merasa amat senang setiap kali ada teman yang mengajak aku pergi keluar, untuk pergi bermain atau sekedar pergi untuk makan.

Aku memiliki dua kelompok teman. Ada teman sekolah atau gereja dan ada teman di luar sekolah. Kelompok yang satu menarikku untuk ke gereja. Kelompok lain menarikku untuk pergi ke “Lipstik,” sebuah tempat bermain sepatu roda.

Dua Pengaruh

Di “Lipstik,” aku semakin banyak kenal dengan teman baru. Kadang, karena rasa keingin-tahuanku atau pun rasa solidaritas terhadap teman, aku semakin terjerumus ke dalam dunia mereka.

Jika saat itu tidak ada yang memperdulikan, maka aku semakin terjerumus ke dalam pergaulan yang buruk.

Namun, Tuhan tetap mengirim para guru agama yang terus peduli dan bahkan ada salah satu guru yang akan “memarahi”-ku jika aku tidak belajar. Aku pun harus melaporkan nilai ujian yang aku dapat kepadanya.

Aku sangat bersyukur, karena guru tersebut dan sejumlah teman di gereja membuatku tetap termotivasi untuk belajar sehingga dapat naik kelas. Jika saat itu tidak ada yang memperdulikan, maka aku akan semakin terjerumus ke dalam pergaulan yang buruk dan masa depan aku pasti hancur.

Dua Anugerah

Tanggal 15 Oktober 1995, aku menerima baptisan air. Alkitab mencatatkan bahwa baptisan air adalah untuk pengampunan dosa. Puji Tuhan, hari itu juga aku menerima Roh Kudus saat berdoa di Gereja Yesus Sejati Jakarta. Menurut Alkitab, Roh Kudus merupakan jaminan untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga.

Aku sungguh beruntung, padahal ada jemaat yang katanya sudah bertahun-tahun berdoa memohon, tetapi belum kunjung menerima Roh Kudus. Sungguh Tuhan

memperhatikan kehidupan manusia, Dia memberikan Roh Kudus-Nya di saat yang paling aku butuhkan. Aku percaya, hal ini juga karena doa dari mamaku. Dia adalah orang pertama yang menerima baptisan air dan Roh Kudus di keluarga kami.

Figur Bapa

Tuhan telah menjadi seperti seorang “BAPA” yang menggenggam tanganku sebagai anak-Nya.

Tuhan menyembuhkan hatiku dari luka batin yang berkepanjangan. Aku merasa seakan Tuhan membukakan atap kamarku, lalu menurunkan sebuah tangga ajaib yang bisa kugunakan untuk pergi ke rumah baru.

Tuhan telah menjadi seperti seorang “BAPA” yang menggenggam tanganku sebagai anak-Nya. Dalam berbagai kegiatan gereja, aku dapat merasakan kehangatan kasih dan kelegaan dari semua beban pikiran. Aku sungguh bersyukur karena dapat merasakan kasih Tuhan Yesus yang mengangkatku menjadi anak-Nya.

Lulus

Waktu terus berlalu dan Tuhan terus membimbingku. Tak terasa aku sudah hampir lulus dari SMA. Sungguh, karena kemurahan Tuhan, aku akhirnya dapat memperoleh peringkat pertama saat kelas 3 SMA. Tuhan sungguh baik kepadaku. Sampai sekarang aku masih teringat akan lirik sebuah lagu rohani yang begitu berkesan bagiku, “Sungguh ku bangga Bapa, punya Allah seperti Engkau.”

“Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu” (1Yohanes 2:15).

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya untuk Tuhan Yesus.
Haleluya. Amin.

Diunduh tanggal 8-Juni-2022 dari situs
[[https://i.pinimg.com/originals/47/
cd/7b/47cd7bd4e4673739be9917b2e8435c83.jpg](https://i.pinimg.com/originals/47/cd/7b/47cd7bd4e4673739be9917b2e8435c83.jpg)]



7

DWI DASAWARSA

*Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,
Namaku Henry Suhardjo, jemaat Gereja
Yesus Sejati Jakarta, Samanhudi.*

Alumni Kanaan

Jenjang SD sampai SMA aku tempuh di Sekolah Kanaan. Saat di kelas empat SD, aku mulai beribadah di gereja yang mendirikan Sekolah Kanaan, yaitu Gereja Yesus Sejati. Malah, saat di jenjang SMP dan SMA, selain rutin berkebaktian Sabat, aku juga ikut kebaktian Senin dan Rabu malam. Aku dibaptis pada saat kelas tiga SMP. Setelah itu aku tetap aktif ikut kebaktian, paduan suara, dan kegiatan lainnya.

Kuliah

Lulus SMA, aku mengambil kuliah jurusan perhotelan di Swiss. Awalnya, kehidupan di luar negeri terasa sangat sulit. Bukan karena aku harus belajar bahasa Jerman dengan baik—walaupun tata bahasanya rumit, melainkan karena aku merasa kesepian, sedih, bahkan takut. Hubungan aku dengan Papa sesungguhnya sangat dekat. Setiap minggu, minimal satu kali aku pasti menelepon Papa.

Dunia Kerja

Lulus kuliah, aku mendapat kesempatan untuk bekerja di sebuah hotel di Washington DC, ibukota Amerika Serikat. Aku lalu menetap di sana selama tiga belas tahun.

Terhadap iman kepercayaan, aku menjadi pesimis apalagi di saat aku melihat—bahkan jemaat sekalipun—iman dan perilaku kehidupannya tidak selaras.

Tetapi sebelum berangkat ke sana, ada masalah yang mengakibatkan perubahan imanku. Sejak menetap di Amerika, aku sudah tidak lagi berkebaktian, tidak berdoa, dan tidak membaca Alkitab. Hal ini terus berlangsung selama dua puluh tahun. Terhadap iman kepercayaan, aku menjadi pesimis apalagi di saat aku melihat—bahkan jemaat sekalipun—iman dan perilaku kehidupannya tidak selaras.

Tim Besuk

Papa mungkin termasuk salah satu manusia paling sehat, karena ia tidak pernah menderita penyakit yang serius. Namun di akhir Juli 2019, Papa masuk rumah sakit selama

seminggu. Saat ia pulang ke rumah selama tiga hari, Papa harus masuk rumah sakit lagi.

Mulailah aku teringat akan Tuhan Yesus dan mengharapkan kuasa-Nya untuk menyembuhkan Papa. Aku lalu menelepon Gereja Yesus Sejati, meminta pendeta dan tim besuk untuk datang dan mendoakan Papa. Lalu mereka datang beberapa kali melayani.

Jam Kehidupan

Entah mengapa, siang itu aku merasa bahwa aku harus meminta pendeta dan tim besuk untuk datang lagi.

Papa masih dirawat. Namun, kondisinya semakin lama semakin memburuk. Aku lalu berdoa, meminta Tuhan memberikan jalan yang terbaik. Entah mengapa, siang itu aku merasa bahwa aku harus meminta pendeta dan tim besuk untuk datang lagi.

Awalnya, mereka berencana untuk datang pada tanggal 22 Agustus. Tetapi tanggal tersebut bentrok dengan jadwal tugas pendeta ke Bogor. Maka, sore itu juga pada tanggal 21 Agustus 2019, pendeta datang sendiri ke rumah sakit untuk mendoakan Papa. Beberapa jam setelah itu, Papa berpulang untuk selamanya.

Sendirian

Sekian lama aku menjalani kehidupan hanya dengan Papa seorang, tidak ada anggota keluarga yang lain. Hubungan

aku dan Papa begitu dekat. Selama puluhan tahun hidup di negara lain, setiap minggu minimal sekali aku pasti melepas rindu dengan Papa. Pada saat Papa sudah tidak ada, aku sungguh merasa terpukul.

Kembali

Tidak lama sesudah itu, untuk pertama kalinya setelah dua puluh tahun meninggalkan Tuhan dan gereja, aku kembali berkebaktian Sabat di Gereja Yesus Sejati. Aku mau mencoba kembali bersandar dan berserah sepenuhnya kepada Tuhan Yesus. Selama dua bulan, setiap berkebaktian Sabat di Gereja, saat sesi doa aku selalu menangis.

Perenungan

Setelah dua puluh tahun akhirnya aku bisa kembali pulang ke rumah-Nya.

Memang aku menangis karena aku merasa sangat kehilangan Papa. Sungguh menyesal bahwa selama Papa masih hidup, aku tidak sungguh-sungguh membimbing Papa untuk mengenal Tuhan Yesus.

Namun, aku juga menangis bahagia karena merasa seperti anak yang hilang. Setelah dua puluh tahun akhirnya aku bisa kembali pulang ke rumah-Nya, kembali kepada Tuhan Yesus dan berdoa setiap hari.

Mengganggu

Di bulan Januari 2021, aku kehilangan pekerjaan. Aku kembali pulang ke Jakarta. Di masa pandemi—saat ekonomi belum

pulih—sangat sulit mencari pekerjaan. Aku mencoba untuk melamar semua lowongan pekerjaan yang ada, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Entah mengapa, meskipun dalam kondisi ketidak-pastian seperti itu, aku memiliki keyakinan bahwa ini adalah rencana Tuhan.

Covid-19

Pada bulan Februari 2021, saat aku tidak memiliki pekerjaan, aku malah tertular virus Covid-19. Selama dua minggu aku menjalani isolasi mandiri. Kondisi aku termasuk kategori sedang dengan gejala pusing yang sangat berat, tidak nafsu makan, dan kehilangan indera perasa dan penciuman.

Aku menghubungi pendeta, meminta bantuannya untuk mendoakan. Kemudian, kondisi aku berangsur membaik. Setelah dua minggu, hasil pemeriksaan aku sudah negatif. Puji Tuhan Yesus, aku sudah sembuh dari virus Covid-19!

Bersemi

Setelah dua bulan tidak bekerja, akhirnya di bulan Maret 2021 aku kembali mendapat pekerjaan. Sungguh bersyukur, mengingat usia aku yang sudah bukan anak muda, dan bidang pekerjaan aku termasuk yang paling terdampak selama pandemi, aku tahu bahwa ini karena pertolongan-Nya.

Dwi Dasawarsa

Setelah dua puluh tahun meninggalkan Tuhan dan gereja, kalau aku bisa kembali lagi, itu semata-mata karena kemurahan-Nya.

Bahasa Indonesia banyak menyerap bahasa Sansekerta. Dwi dasawarsa berarti dua puluh tahun. Sungguh, setelah dua puluh tahun meninggalkan Tuhan dan gereja, hidup di negara Barat dengan pola pikirnya, kalau aku bisa kembali lagi, itu semata-mata karena kemurahan-Nya.

Puji Tuhan Yesus, sampai saat ini aku tetap selalu berusaha untuk mengikuti kebaktian dan kegiatan gereja secara *online*. Aku mendapat hikmah dari beberapa kejadian yang sudah aku alami. Aku ingin memegang kesempatan dengan lebih baik lagi.

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya, Amin.

Diunduh tanggal 8-Juni-2022 dari situs
[https://www.artmajeur.com/medias/standard/v/i/vicpeled/artwork/7260817_the-shepherd-and-lost-sheep.jpg]



8

SAAT BERDUKA, SAAT BERSUKA

*Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,
Namaku Daniel Susanto, jemaat Gereja Yesus
Sejati Pos Pelayanan Harapan Indah, Bekasi.*

Harapan Jadi Kenyataan

Seperti pasutri pada umumnya, kami mendambakan kehadiran anak di dalam keluarga. Saat istriku dinyatakan hamil, rasanya senang sekali. Kami berhati-hati, karena ini kehamilan pertama. Aku selalu menemani istri memeriksakan kandungan.

Bahkan kami membandingkan dua rumah sakit yang berbeda. Selain itu, kami pun juga berkonsultasi ke bidan. Kami begitu bersemangat setiap kali melihat tampilan buah hati kami lewat mesin USG. Dokter berkata bahwa bayi kami sehat. Semuanya berjalan lancar.

Pelayanan

Tanggal 10 November 2018 aku dipercayakan dengan tugas baru sebagai pengerja gereja di Pos Pelayanan Harapan Indah. Aku tahu tugas ini tidak mudah. Tetapi Tuhan Yesus amat baik. Aku harus lakukan tugas ini dengan sebaik-baiknya untuk membalas kasih-Nya.

Persalinan

Pada jam 15:30 akhirnya bayi kami lahir. Namun, dia tidak bisa menangis, tidak seperti bayi lainnya.

Dua hari kemudian, pada tanggal 12 November 2018, pagi itu istri mulai kontraksi. Kami segera pergi ke bidan. Istri dalam keadaan baik, dan janin juga terlihat sehat. Sebelumnya, kami sempat berdoa agar proses persalinan lancar.

Pada jam 15:30 akhirnya bayi kami lahir. Namun, dia tidak bisa menangis, tidak seperti bayi lainnya. Aku segera membawanya ke rumah sakit. Dalam hati, aku sungguh cemas. Sepanjang perjalanan aku terus berdoa sambil menangis, “Tuhan, tolong anakku.”

Rumah Sakit

Saat di ruang UGD, seorang perawat memberitahukan, “Maaf, bayi bapak tidak bernafas. Dokter akan coba membantu dengan tindakan memompa jantungnya. Tetapi hal itu berisiko, dapat membuat tulang dada bayi patah.” Aku langsung merasa lemas. Pilihan yang sangat sulit. Aku hanya

bisa berdoa singkat, lalu segera menjawab, “Lakukan yang terbaik untuk anakku.”

Perpisahan

Diagnosa dokter, anakku mengalami kelainan jantung. Aku berlutut, berdoa, dan menangis.

Tidak lama kemudian, mertuaku memberitahu bahwa dokter ingin berbicara denganku. Aku menduga bahwa hal itu pasti bukan berita baik. Dengan langkah berat, aku berjalan menuju ruang UGD. Ternyata benar, anakku telah berpulang selamanya.

Diagnosa dokter, anakku mengalami kelainan jantung. Aku berlutut, berdoa, dan menangis. Saat mencium tangan kecilnya, hatiku terasa hancur. Aku ini ayahnya, tetapi aku telah gagal melindunginya.

Pemakaman

Saat itu, istriku belum tahu keadaan anak kami. Aku bingung bagaimana memberitahukannya. Puji Tuhan, seorang hamba Tuhan datang bersama beberapa jemaat Gereja Yesus Sejati. Mereka yang memberitahukan kabar duka ini kepada istriku. Bersyukur, istriku dapat secara ikhlas menerimanya. Lalu kami mengikuti proses pemakaman Ezra, nama yang sudah kusiapkan untuk anakku ini.

Kehamilan Kedua

Awal Januari 2019, istriku mendapat pekerjaan baru. Walaupun istriku kemudian mengundurkan diri setelah tiga bulan, kami bersyukur, karena istriku ada kesibukan lain yang membuatnya lebih mudah melewati masa sulit.

Pada bulan Mei 2019, istriku hamil lagi. Kami sangat bersyukur. Proses kehamilan berjalan dengan lancar.

Putra Kami

Saat mengetik artikel ini, putra kedua kami sudah berusia satu tahun.

Tanggal 18 Januari 2020, lahirlah putra kedua kami, yang kami beri nama Timothy Immanuel Susanto. Saat mengetik artikel ini, dia sudah berusia satu tahun. Timothy tumbuh menjadi anak yang sehat dan cerdas.

Suatu hari saat berbelanja, seorang penjual langganan kami melihat Timothy. Dia berkata, “Anaknya sehat ya, pak.” Lalu dia menceritakan bahwa anaknya juga mengalami kelainan jantung. Anaknya bertumbuh dengan sulit, lemah, kurus, dan harus sering minum obat.

Batas Kekuatan

Sungguh, kami semakin paham, bahwa Tuhan punya rencana indah untuk setiap orang.

Tanpa mengurangi simpati kami terhadap penjual itu, kami seperti diingatkan bahwa peristiwa yang menimpa Ezra, anak pertama kami, memiliki sebuah hikmah.

Mungkin Tuhan tahu kekuatan kami begitu terbatas jika Ezra dipercayakan kepada kami.

Mungkin Tuhan tahu bahwa banyak hal yang akan terjadi di masa depan, yang belum tentu sanggup kami pikul.

Sungguh, kami semakin paham, bahwa Tuhan punya rencana indah untuk setiap orang. Dukacita kami sudah Tuhan gantikan menjadi sukacita.

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi nama Tuhan Yesus. Haleluya, Amin.

Diunduh tanggal 8-Juni-2022 dari situs

[<https://previews.123rf.com/images/miko2/miko21908/miko2190800027/129338720-watercolor-illustration-of-sleeping-baby-.jpg>]



9

TIGA JAWABAN TUHAN

*Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,
Namaku Riana Subroto, jemaat Gereja
Yesus Sejati Boston, Amerika Serikat.*

Teladan Nenek

Dalam keluarga besar kami, nenek yang pertama datang beribadah di Gereja Yesus Sejati. Nenek selalu mengajak kami untuk ikut kebaktian sabat dan Sekolah Minggu. Selain itu, nenek juga mengajak kami, ketiga cucunya untuk dibaptis. Pada saat itu, usia aku baru 8 tahun.

Sekolah Kanaan

Mulai dari jenjang sekolah TK sampai SMA, kami bertiga menempuh pendidikan di Sekolah Kristen Kanaan. Setiap hari sabtu, kami mengikuti kebaktian Sabat di sekolah. Setelah pulang sekolah, kami bertiga mengikuti kebaktian sabat di Gereja Yesus Sejati Samanhudi. Ketika mendengar

khotbah, sering kali aku tertidur karena merasa sangat lelah. Akan tetapi, nenek yang duduk di sebelah, selalu berusaha membangunkanku.

KKR Siswa

Pada saat sesi doa, kedua adikku menerima Roh Kudus. Namun, aku tidak menerimanya. Pada saat itu, aku merasa kecewa dan mulai berpikir kalau Tuhan tidak sayang padaku.

Sejak kelas 4 SD, aku selalu mengikuti acara Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) siswa yang diadakan tiap tahunnya. Aku sangat menyukai acara ini karena dapat menginap di gereja dan mengenal banyak teman dari cabang lain. Kemudian, aku mulai mengikuti doa mohon Roh Kudus. Tetapi, setelah sekian tahun berlalu, aku tetap belum menerima Roh Kudus itu.

Pada saat aku berada di jenjang SMP, kami bertiga kembali mengikuti KKR siswa. Akhirnya, pada saat sesi doa, kedua adikku menerima Roh Kudus. Namun, aku tetap belum menerima. Pada saat itu, aku merasa kecewa dan mulai berpikir kalau Tuhan tidak sayang padaku.

Rutinitas

Setelah itu, walau aku masih mengikuti kebaktian sabat dan KKR siswa tahunan, hatiku merasakan sesuatu yang berbeda. Aku merasa bahwa kebaktian hanyalah seperti suatu rutinitas. Aku mulai malas pergi ke gereja dan lebih suka bergaul dengan teman-teman sekolahku yang bukan jemaat Gereja.

Aku masih tetap berpikir kalau Tuhan tidak sayang padaku, sampai akhirnya Tuhan memberikan tiga jawaban kepadaku.

Puncak

Lalu pada saat berlarian, aku tidak dapat lagi menghentikan kecepatan dan terus menuju bibir jurang.

Suatu hari, keluarga besar kami berlibur bersama ke daerah Puncak. Tempat yang kami singgahi sangat menyenangkan. Kami mulai berlarian di suatu tempat terbuka. Lalu pada saat berlarian, aku tidak dapat lagi menghentikan kecepatan dan terus menuju bibir jurang. Aku sangat ketakutan dan berseru di dalam hati: “Tuhan Yesus, tolong.”

Secara tiba-tiba, sepupuku berlari melintang di depan, sehingga aku menabrak dia. Akhirnya aku dapat berhenti dan tidak terpelesok ke dalam jurang. Puji Tuhan, bagiku ini merupakan jawaban pertama dari Tuhan.

Ancol

Suatu hari saat di jenjang SMA, aku bersama dengan sepupu pergi ke kolam renang di Ancol. Sepupuku menyanggupi untuk mengajarku berenang. Lalu kami berenang di kolam ombak, di area yang paling dalam. Awalnya sepupuku mengajari bagaimana caranya mengapung. Aku mencobanya dan ternyata bisa. Kemudian dia memintaku untuk mencoba tidak berpegangan pada tepi kolam. Aku menyetujuinya dengan syarat bahwa ia harus tetap menjagaku dan ia menyanggupi.

Tenggelam

Dikarenakan aku sudah tidak kuat menahan napas, aku mulai gelagapan dan air mulai tertelan.

Setelah beberapa saat aku coba mengapung. Namun, aku mulai merasa bahwa gerakan tangan dan kakiku tidak teratur. Aku mulai panik dan berusaha naik ke permukaan air, tetapi gagal. Dalam hati aku berkata: “Dimana sepupuku?”

Padahal sebelumnya sepupuku berpesan: “Kalau kaki bisa menyentuh dasar kolam, tendang saja dasar kolamnya, nanti bisa naik ke atas lagi.” Akan tetapi kakiku sama sekali tidak bisa menyentuh dasar kolam dan aku berpikir: “Aku harus bagaimana?” Dikarenakan aku sudah tidak kuat menahan napas, aku mulai gelagapan dan air mulai tertelan.

Doa

Aku merasa bahwa ajalku sudah dekat. Lalu dalam posisi tenggelam, aku berdoa dan memohon ampun akan segala dosa. Aku sudah pasrah akan hidupku dan sudah tidak sanggup lagi untuk berusaha naik ke atas. Tiba-tiba, aku merasa diangkat ke atas permukaan.

Ternyata ada dua orang pemuda menarikku ke tepi kolam sehingga aku tidak jadi mati tenggelam. Puji Tuhan, bagiku ini merupakan jawaban kedua dari Tuhan.

Kesal

Tidak lama setelah itu, sepupuku datang mendekat. Aku langsung marah dan mencecar dia dengan pertanyaan, “Mengapa engkau tidak menjaga aku!”

Dia menjelaskan bahwa sebelumnya memang ia mencoba berenang sendiri, tetapi hanya sebentar. Namun, saat ia menoleh kembali ke arahku, dia tidak dapat menemukanku. Dia berpikir bahwa aku berenang ke arah lain. Sebenarnya aku merasa kesal mendengar penjelasan itu, tetapi yang penting Tuhan Yesus masih menjaga nyawaku.

Rel Kereta

Ketika hendak menyebrang sebuah jalan, tiba-tiba seorang pria menarik tanganku. Dalam hitungan detik, melintasilah sebuah kereta api melewati jalan yang seharusnya kulangkahi jikalau tanganku tidak ditarik.

Setelah lulus SMA, aku bekerja di sebuah toko di daerah Mangga Dua. Selain menjaga toko, aku diminta untuk mengerjakan pembukuan ringan usaha konveksi di rumah atasanku. Suatu pagi, aku menggunakan angkutan umum dan turun seperti biasa di depan gedung Mangga Dua. Sesudah itu, aku mulai berjalan menyusuri rel kereta api.

Ketika hendak menyebrang menuju Jalan Pangeran Jayakarta, yaitu lokasi rumah atasanku, tiba-tiba seorang pria menarik tanganku. Aku langsung marah dan membentak, “Ngapain loe narik tangan gue!” Aku merasa jengkel sekali dan berpikir dalam hati, “Dia pikir boleh seenaknya melecehkan wanita.”

Akan tetapi, pria itu balas membentakku dengan tidak kalah galaknya dan berkata, “*Loe mau mati ya!*” Kemudian dalam hitungan detik, melintasilah sebuah kereta api melewati jalan yang seharusnya akan kulangkahi jikalau tanganku tidak ditarik.

Dipakai-Nya

Aku begitu terkejut dan gemetar. Entah mengapa, tadi aku sungguh tidak melihat ada kereta api. Mungkin karena pikiranku sedang kosong. Aku malu sekali. Padahal orang tersebut sudah tolongku, tetapi malah kumarahi.

Walaupun harus menahan malu yang amat sangat, aku sangat bersyukur bahwa aku tidak tewas tertabrak kereta api. Puji Tuhan, bagiku ini merupakan jawaban ketiga dari Tuhan.

Hikmah

Sekarang aku percaya bahwa Tuhan Yesus sayang padaku dan DIA sayang setiap manusia. Dengan cara-Nya yang unik, setiap hati yang masih ragu, akan Ia sampaikan: “Aku mengasihimu.”

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya. Amin.

“Bukan orang-orang mati akan memuji-muji Tuhan, dan bukan semua orang yang turun ke tempat sunyi, tetapi kita, kita akan memuji Tuhan, sekarang ini dan sampai selama-lamanya. Haleluya!” –Mazmur 115:17-18.

Diunduh tanggal 8-Juni-2022 dari situs

[<https://media.istockphoto.com/illustrations/three-red-valentines-day-hearts-original-watercolor-painting-illustration-id1203247220?k=20&m=1203247220&s=612x612&w=0&h=QzPxytWBNNk5aITGJheNKeBQ-e2JTtoeHqcOMYWMfo=>]



10

DOA PERMOHONAN TAHUN BARU IMLEK

*Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi.
Namaku Chandra Gunawan, jemaat
Gereja Yesus Sejati Samanhudi, Jakarta.*

Bai-Nian Mama Mertua

Mama dalam kondisi sakit akibat kanker usus besar yang dideritanya. Kesehatan Mama pun kian menurun dari waktu ke waktu.

Seperti kebiasaan tahun-tahun sebelumnya, pada hari pertama Tahun Baru Imlek kali ini pun aku bersama Mei-Mei, istriku, dan juga Grace, putri tunggal kami, bersama-sama berkunjung ke rumah Mama mertua di daerah Muara Karang.

Sudah beberapa tahun ini, Mama dalam kondisi sakit akibat kanker usus besar yang dideritanya. Kesehatan Mama pun kian menurun dari waktu ke waktu.

Rapuh

Setelah diperiksa, tulang-tulang pinggangnya keropos, bahkan sebagian ruas-ruasnya telah patah.

Menurut diagnosa terakhir, dokter mengatakan sel-sel kanker telah menyebar dan menyerang ke tulang-tulang. Akibatnya, Mama selalu mengeluh pinggangnya sakit.

Setelah diperiksa, tulang-tulang pinggangnya keropos, bahkan sebagian ruas-ruasnya telah patah. Sungguh berat penderitaan Mama. Dokter memberikan obat penahan sakit.

Namun karena berat badan Mama telah turun 35 kg, sehingga bisa dikatakan tidak ada lemak lagi yang melapisi tulangnya, membuat obat yang diberikan hampir tidak ada gunanya, karena obat membutuhkan lemak sebagai tempat untuk melekat.

Bertambah Parah

Sebelumnya, tanggal 1 Januari, aku berkunjung ke rumah Mama. Ketika itu Mama masih bisa duduk. Tetapi tanggal

25 Januari, Mama hanya terbaring tak berdaya di sofa. Ini dikarenakan cedera otot pinggang se usai menjalani psikoterapi untuk mengurangi rasa sakit di pinggangnya. Kami tidak menyangka kondisinya semakin bertambah parah.

Rangkul Kesempatan

Aku menganjurkan kepada Mei-Mei agar lebih sering lagi menjenguk mama. Tetapi sebaliknya, Mama justru menganjurkan agar kami tidak sering-sering datang.

Kami tidak tahu lagi apa yang harus diperbuat selain berdoa, dan berdoa lagi. Aku menganjurkan kepada Mei-Mei agar lebih sering lagi menjenguk mama. Selama masih ada waktu kami ingin gunakan kesempatan yang ada untuk bertemu dengan Mama.

Tetapi sebaliknya, Mama justru menganjurkan agar kami tidak sering-sering datang. Beliau tidak tega melihat kami – yang menyandang disabilitas ini, mengalami kesulitan ketika hendak pulang.

Terkadang mobil *online* susah untuk dipesan, apalagi kalau sedang hujan. Tapi kesulitan kami tidaklah seberapa bila dibandingkan dengan curahan kasih sayang Mama untuk Mei-Mei, salah satu anaknya yang menjadi tunanetra pada usia tujuh tahun karena demam yang tinggi.

Anugerah

Dahulu, Mama sangat mengkhawatirkan pernikahan kami, sebabnya kami sama-sama menyandang disabilitas. Ditambah

lagi dengan kenyataan bahwa selain tunanetra total, aku pun memiliki kekurangan dalam pendengaran, sehingga Mama khawatir bagaimana caranya aku dapat mendampingi Mei-Mei dalam menjalani kehidupan ini.

Namun kini kekhawatiran tersebut sirna sudah, setelah Mama menyaksikan kami mampu mencapai usia hampir 21 tahun pernikahan. Tuhan tidak pernah salah merancang hari depan setiap anak-anak-Nya!

Imlek

Hanya perawat yang menemaninya dan mendengar Mama sesekali mengeluh, ketika rasa sakit di pinggangnya tak tertahankan.

Tanggal 25 Januari ini adalah hari paling ramai di rumah Mama. Setelah anak-anak, para menantu, juga semua cucunya pulang, rumah Mama kembali sepi. Hanya perawat yang menemaninya dan mendengar Mama sesekali mengeluh, ketika rasa sakit di pinggangnya tak tertahankan.

Permohonan

Satu hal yang aku mohonkan kepada Tuhan dalam setiap doa, semoga hati Tuhan tergerak oleh belas kasihan, sehingga tidak membiarkan Mama bergumul sendirian. Kami percaya Tuhan selalu berada di sisi Mama.

Kemuliaan hanya bagi nama Tuhan Yesus. Amin.

Diunduh tanggal 8-Juni-2022 dari situs
[<https://i.pining.com/originals/34/b4/7c/34b47c247de5f1aac8d227d710088b35.jpg>]



11

WALAU SUKAR TETAP MEKAR

*Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,
Namaku Go Li-Ciang, jemaat
Gereja Yesus Sejati Surabaya.*

Team Paduan Suara

Tanggal 30-31 maret 2018, kami sekeluarga mendapat kesempatan mengunjungi kota Banjarmasin. Bersama tim paduan suara Gereja Surabaya, kami melakukan pelayanan di Gereja Banjarmasin. Perjalanan itu membangkitkan kembali kenangan lama yang cukup menghanyutkan perasaanku. Aku jadi teringat lagi potongan kisah hidupku di masa lalu.

Taman Burung

Di rumah kami memang banyak hewan peliharaan, terutama burung. Berbagai jenis burung dikoleksi, mulai dari yang umum sampai yang langka. Ini hiburan Ayah. Saat jenuh dengan urusan kerja di toko kaca miliknya, Ayah akan terhibur dengan banyak hewan peliharaan ini. Bahkan rumah kami pernah masuk surat kabar di Banjarmasin, dengan judul berita “Taman Burung Mini”.

Gado-Gado

Ayah seorang jemaat Gereja Yesus Sejati sejak masa mudanya. Sedangkan ibu beragama lain. Sejak kecil kami terbiasa mengikuti agama kedua orang tua kami.

Aku lahir di Banjarmasin, anak ke-enam dari delapan bersaudara. Orang tua kami berbeda agama. Ayah seorang Kristen, jemaat Gereja Yesus Sejati sejak masa mudanya. Sedangkan ibu beragama lain. Sejak kecil kami terbiasa mengikuti agama kedua orang tua kami. Dua-duanya kami ikuti. Saat ibu sembahyang, aku ikut menemani. Namun aku juga ikut Sekolah Minggu di Gereja Yesus Sejati, walau tidak terlalu aktif dan sering membolos.

Kado Tahunan

Guru Sekolah Minggu sering besuk ke rumah kami. Kalau dia datang, aku pasti bersembunyi. Tapi tiap kali gereja mengadakan acara kenaikan kelas akhir tahun, aku selalu diundang. Tiap anak mendapat hadiah. Tapi hadiah yang aku

terima berbeda. Aku tahu isinya pasti selalu pensil dan buku. Berbeda dengan teman-teman lain, mereka mendapat hadiah yang bagus-bagus. Memang ada rasa iri, tapi aku tetap malas ke gereja.

Jalur Rahasia

Ada sebatang pohon ceri di halaman rumah yang sering kupanjati. Dari pohon itu aku bisa menuju ke atap rumah. Biasanya aku memanjat pohon sambil membawa uwak-uwak, sejenis kera tanpa ekor, yang kuberi nama “Mercy”. Ini hewan kesayanganku, yang sering kuajak masuk kamar saat tidur.

Ayah marah kalau tahu aku memanjat pohon saat sudah malam. Katanya, itu pamali. Memang orang bilang aku tomboy. Entahlah, kadang bermain seperti ini terasa lebih menyenangkan dibandingkan masuk kelas Sekolah Minggu.

Mendung

*Ternyata Ayah mengalami kebangkrutan.
Rumah kami disita oleh Bank. Ekonomi
keluarga kami sedang sulit.*

Suatu hari saat aku kelas dua SMP, Ayah mengumpulkan kami. Untuk pertama kalinya, aku melihat mata Ayah berkaca-kaca. Katanya, kami sudah tidak punya uang. Mendung menggantung di wajah Ayah.

Ternyata Ayah mengalami kebangkrutan. Rumah kami disita oleh Bank. Dan rumah yang kami tempati sementara selama ini ternyata milik Paman. Ekonomi keluarga kami sedang sulit.

Ibu akhirnya menjual cincin kawinnya. Adikku, anak ketujuh yang paling rajin menabung di antara kami, menyerahkan tabungannya kepada Ibu.

Seimbang

Kami lima bersaudara pindah ke kota Malang, menyusul tiga kakak yang sudah lebih dulu berada di sana. Kata orang seimbang itu adil dan menyenangkan. Aku kurang setuju. Memang seimbang, tiap kamar empat anak. Tetapi ini kan karena tidak ada pilihan. Kami delapan bersaudara, memang terdiri dari empat laki-laki dan empat perempuan. Kami berdesakan tinggal di sebuah kontrakan kecil, yang cuma punya dua kamar.

Terpisah

Kami menangis kadangkala karena merasa hidup kami menjadi susah, kadangkala karena rindu dengan orang tua.

Ayah dan Ibu tidak ikut kami. Mereka harus tinggal di Lampung, Sumatera. Kami tentu merasa sedih. Aku kadang menangis bersama dengan adik bungsu.

Kami menangis kadangkala karena merasa hidup kami menjadi susah, kadangkala karena rindu dengan orang tua. Penghubung kami saat itu hanya lewat surat. Kami tidak memiliki telepon dan saat itu internet belum ada.

Seragam Ayah

Setelah beberapa waktu, orang tua kadang datang. Waktu datang menengok kami, ayah terlihat bangga saat mengeluarkan sesuatu untuk ditunjukkan kepada kami: Sepotong baju satpam. Ternyata ayah bekerja sebagai satpam di Lampung, menjaga sebuah gudang hasil bumi.

Kejutan Budaya

Di kota Malang, aku jadi tidak selera makan. Makanan di sana terasa berbeda dengan yang biasa kumakan. Bahkan nasinya pun terasa berbeda. Jadi aku makan bubur dan roti saja. Perlahan-lahan aku baru bisa menyesuaikan. Kata orang, aku jadi pendiam, tidak seperti saat di kota kelahiran. Entahlah, aku memang jadi malas bicara.

Sekolah Baru

Aku didaftarkan ke sebuah sekolah di Malang. Hanya sekolah ini yang masih mau menampung murid pindahan, apalagi memang kami sudah mau ujian semester dua.

Awalnya aku merasa risih, karena teman sekelas *heboh* melihat aku, seorang murid pindahan luar pulau. Apalagi aku tidak bisa bahasa Jawa. Tapi mereka baik kepadaku. Saat pelajaran bahasa Jawa, mereka banyak membantuku. Guru bahasa Jawa pun tutup sebelah mata, tidak memberikan nilai merah di rapor.

Rapat Tertutup

Para kakak sering berdiskusi, tetapi mereka tidak pernah mengajak aku. Mereka menganggap aku masih kecil. Mereka selalu menunggu aku dan Adik tidur, baru mereka mulai berdiskusi. Namun, aku sering pura-pura tidur. Aku tahu *koq* apa yang sedang mereka katakan, hanya saja memang aku tidak tahu jalan keluarnya.

Berkorban dan Berjuang

Kakak nomor tiga memilih berkorban untuk keluarga, seperti halnya sebatang lilin yang dibakar, supaya kami tetap terang dan hangat.

Kakak nomor tiga memutuskan untuk berhenti kuliah dan mengambil pekerjaan. Dia memilih berkorban untuk keluarga. Kakak seperti sebatang lilin yang dibakar, supaya kami tetap terang dan hangat.

Kakak yang lain lalu mencoba membuat kopi sendiri. Menggiling biji kopi, memasak, lalu memasukkan bubuk kopi ke dalam kemasan kecil untuk titip jual di toko-toko kecil. Kakak juga mulai coba-coba menjual baju. Aku juga ikut berjualan ke teman-teman sekelas, dengan cara boleh dicilil bayarnya.

Titik Balik

Aku mulai mendengarkan firman Tuhan dengan serius. Yang dulu terasa membosankan, sekarang menjadi sesuatu yang menenangkan hati.

Di Malang, kami mengikuti komsel yang lokasinya bergiliran, termasuk di rumah kontrakan kami. Komsel itu dilayani Gereja Yesus Sejati dari Surabaya, yang diadakan dua minggu sekali. Tujuannya untuk melayani jemaat dan simpatisan

yang sebagian besar adalah pelajar dari Banjarmasin. Aku mulai mendengarkan firman Tuhan dengan serius. Yang dulu terasa membosankan, sekarang menjadi sesuatu yang menenangkan hati.

Baptisan

Kami terus bertumbuh dalam iman. Saat mengalami masalah, kami belajar untuk menyerahkan semuanya dalam doa, kepada satu nama yang sungguh berkuasa, yaitu Yesus. Akhirnya, tanggal 29 Juli 1989, aku menerima baptisan di Gereja Yesus Sejati.

Titik balik ini bukan cuma dirasakan oleh aku dan saudaraku. Belakangan, Mama juga berubah. Akhirnya Mama pun di baptis di Gereja Yesus Sejati. Sampai akhir hayatnya, Mama tetap di dalam Tuhan Yesus.

Dipulihkan

Setelah cukup lama meninggalkan kota kelahiranku, Banjarmasin, baru kali ini aku bisa kembali menginjakkan kaki ke sana. Sungguh, dalam masa sukar, Tuhan tetap memelihara kami, sehingga semua masih bisa makan dan bersekolah.

Lalu perlahan, Tuhan Yesus memulihkan ekonomi keluarga kami. Tetapi yang lebih penting, Tuhan Yesus memulihkan iman keluarga kami. Sehingga walau sukar, iman kami tetap bisa mekar.

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya, Amin.

Diunduh tanggal 8-Juni-2022 dari situs
[[https://i.pinimg.com/originals/61/54/
d5/6154d5885764c1c46e86664e846e0f7c.jpg](https://i.pinimg.com/originals/61/54/d5/6154d5885764c1c46e86664e846e0f7c.jpg)]



12
RENUNGAN HIDUP
MAMA MERTUA

*Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,
Namaku Chandra Gunawan, jemaat
Gereja Yesus Sejati Samanhudi, Jakarta.*

*Kisah hidupmu mungkin tidaklah seindah apa yang aku alami,
Sebab sakit yang membuatmu sungguh mendrita,
Namun aku belajar banyak mengenai makna cinta,
Juga kesetiaan pada imanmu membuatku terharu setiap kali
mengenangmu...*

*Mama, kau memang bukanlah manusia yang tak luput dari
kesalahan,
Namun kau adalah Mama yang sempurna untuk semua anak-
anakmu,*

*Kini Tuhan telah membawamu pergi,
Biarlah segala budi baikmu terukir selalu dalam sanubari
kami...*

Puisi Kenangan

Puisi sederhana di atas aku tulis untuk mengenang Mama mertuaku yang kini telah tiada. Mama dipanggil Tuhan pada tanggal 22 Februari 2020 yang lalu, tepat sehari setelah ulang tahun pernikahan aku dan Yenny, putri kesayangan Mama mertuaku.

Akhir Perjuangan

Mama meninggal dunia setelah menjalani penderitaan panjangnya akibat kanker sejak tahun 2014; selama itu Mama tetap penuh semangat menggunakan waktu yang ada untuk beribadah dan melayani, sampai pada akhirnya kondisi Mama tak lagi memungkinkannya untuk berkegiatan di luar rumah.

Teladan Rohani

*Bahkan ketika Mama tak lagi kuat
menempuh perjalanan ke gereja, ia selalu
meminta dibawakan audio rekaman
khotbah para hamba Tuhan di gereja.*

Sebelumnya jika sakit perut Mama tidak sedang kambuh, ia dengan penuh semangat berangkat ke gereja yang jaraknya cukup jauh dari rumahnya. Hati Mama selalu rindu untuk mendengarkan firman Tuhan, maka ia selalu mohon dukungan doa dari kami semua agar diberi kesehatan saat tiba waktunya beribadah pada hari Sabat.

Bahkan ketika Mama tak lagi kuat menempuh perjalanan ke gereja, ia selalu meminta dibawakan audio rekaman khotbah para hamba Tuhan di gereja. Sejujurnya kami anak-anaknya yang masih muda ini sepatutnya belajar dari teladan kesetiaan iman Mama tersebut.

Penderitaan

Pada bulan-bulan terakhir, sakit Mama kian parah karena sel-sel kanker telah menyebar dari usus besar ke paru-paru dan tulang-tulang. Hal ini membuat Mama sering mengeluh karena sakit yang tak tertahankan, terutama pada bagian pinggangnya yang memang menjadi keropos tulang-tulang, sebab sel-sel kanker yang terus menggerogotinya; bahkan sebulan sebelum kepergiannya Mama harus terbaring nyaris tak berdaya.

Renungan

Apa saja yang sudah aku lakukan untuk Mama semasa hidupnya? Sepertinya tak banyak yang telah aku perbuat karena aku pun tak luput dari kelemahan dan kesalahan.

Setelah Mama tiada, aku merenungkan apa saja yang sudah aku lakukan untuk Mama semasa hidupnya; sepertinya tak banyak yang telah aku perbuat karena aku pun tak luput dari kelemahan dan kesalahan. Aku bukanlah menantu yang terbaik untuk Mama!

Mungkin hal terbaik yang pernah aku lakukan ketika aku memijat tangan, kaki, dan pundak Mama setiap kali berkunjung ke rumahnya, tapi hal itu tak lagi bisa aku lakukan

setelah sakit Mama kian berat, disentuh saja Mama sudah mengeluh kesakitan, bagaimana aku bisa memijatnya?

Mungkin hal terbaik lainnya adalah ketika aku menggendong Mama karena tulang pahanya patah akibat terjatuh di halaman rumahnya. Tapi pada detik-detik terakhir hidupnya, rasanya aku telah menya-nyikan kesempatan untuk melaksanakan cinta kasih yang Tuhan ajarkan kepadaku; sungguh aku masih harus banyak belajar lagi untuk menjadi seorang anak yang berbakti.

Penghormatan Terakhir

Kini Mama telah pergi. Pada tanggal 24 Februari yang lalu hal terakhir yang aku lakukan untuk Mama adalah menaburkan bunga di atas peti tempat jenazahnya terbaring sebelum kremasi mengakhiri semuanya.

Anak Mama

Yenny adalah putri kesayangan Mama, mungkin karena dia adalah anak satu-satunya yang disabilitas. Yenny pun berusaha membahagiakan Mama semampunya.

Salah satu yang dilakukan Yenny adalah berjualan makanan beku dan produk camilan dari sebuah komunitas disabilitas, yang memotivasi para anggotanya agar memanfaatkan kemampuan yang ada untuk mencari nafkah; sehingga tidak terlalu tergantung kepada keluarganya dalam hal finansial.

Bakti

Yenny berulang kali meminta maaf kepadaku sebab hasil penjualannya belum bisa dipergunakan dengan maksimal untuk membantuku memenuhi kebutuhan Grace putri tunggal kami.

Betapa sedih hati Yenny karena pada akhirnya jerih payahnya telah selesai, mengiringi kepergian Mama.

Sebab Yenny pun harus membantu biaya berobat Mama, selagi masih ada kesempatan untuk menyenangkan hati Mama. Betapa sedih hati Yenny karena pada akhirnya jerih payahnya telah selesai, tenggelam dalam tangis dukanya yang mengiringi kepergian Mama.

Rangkul Kesempatan!

Apa yang aku tuliskan di sini bukan hanya untuk menuangkan gejolak hatiku, tapi lebih dari itu aku mengharapkan para sahabat yang membacanya dapat menggunakan kesempatan yang Tuhan berikan untuk membahagiakan orang-orang terdekat kita, terlepas dari segala kekurangan dan kelemahan mereka.

Bagaimanapun cinta kasih mereka yang tulus untuk kita merupakan salah satu anugerah terindah yang Tuhan berikan.

Penutup

Semoga apa yang kita lakukan akan selalu terkenang di hati mereka setelah sang waktu memisahkan kita sampai tiba saatnya kita berjumpa lagi dengan mereka. Selamat jalan Mama, selamat menikmati kebahagiaanmu yang abadi dalam damai di sisi Sang Penciptamu di surga yang mulia!

Segala kemuliaan hanya untuk nama Tuhan Yesus. Haleluya, Amin.

Diunduh tanggal 8-Juni-2022 dari situs

[https://papik.pro/uploads/posts/2021-12/thumbs/1640929809_3-papik-pro-p-risunki-babushek-akvarelyu-3.jpg]



13

SEPULUH POTONG KUE PIE

*Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,
Namaku Rico Rivaldo, jemaat Gereja
Yesus Sejati DP Batam, Kepulauan Riau.*

Keluarga

Kami sekeluarga adalah perantau. Papa berasal dari Dabo Singkep, Riau. Sedangkan Mama berasal dari Medan. Pada awalnya, hampir semua anggota keluarga kami taat beribadah, menyembah leluhur dan berhala.

*Papa merasakan kemurnian Firman Tuhan
di sini dan hatinya tergerak untuk dibaptis.*

Akan tetapi, di pulau Batam, Papa mulai mengenal Yesus dan mengikuti kegiatan di sebuah gereja besar. Kemudian setelahnya, Papa mulai mengenal Gereja Yesus Sejati di pulau Batam.

Walaupun bentuknya hanya persekutuan di sebuah unit apartemen, Papa merasakan kemurnian Firman Tuhan di sini dan hatinya tergerak untuk dibaptis.

Kegigihan

Suatu ketika saat duduk bersama, tiba-tiba hatiku tergerak untuk mendengar perkataan Papa tentang agama Kristen.

Sejak itu, Papa sering mencoba menginjiliku, tetapi aku selalu menolaknya. Aku sudah berusia 12 tahun, dan topik soal keyakinan baru dari Papa tidak menarik untuk didengarkan.

Tetapi entah mengapa, suatu ketika saat duduk bersama, tiba-tiba hatiku tergerak untuk mendengar perkataan Papa tentang agama Kristen. Kemudian, aku mulai ikut kegiatan yang diadakan oleh gereja dan mau belajar lebih dalam mengenal Yesus.

Dua Kubu

Awalnya Papa mengajakku ikut komsel di gereja dan kemudian mulai ke kebaktian umum. Tetapi aku sendiri masih bimbang, karena Mama dan keluarga yang lain terus menceramahiku: “Jangan berdosa, jangan ikuti langkah Papamu yang meninggalkan agama sebelumnya.” Seperti ada dua kubu yang saling tarik menarik dan membuatku merasa bimbang.

Namun papa sangat gigih dan terus meyakinkanku hingga akhirnya aku mantap untuk percaya Yesus dan dibaptis di Gereja Yesus Sejati saat berusia 17 tahun.

Komunitas

Jumlah jemaat gereja memang tidak banyak, namun aku tetap belum mau berbaur dengan mereka. Motivasi ke gereja murni hanya untuk mendengarkan Firman Tuhan, bukan mencari teman atau pasangan.

Setelah tamat SMA, aku baru mulai merasa nyaman berada di dalam komunitas gereja. Bersama beberapa peserta dari Batam, aku mengikuti acara Bina Iman Remaja di GYS Sunter dan mengikuti persekutuan pemuda tahun 2019 di GYS Bali.

Peran Singapura

Penginjilan di pulau Batam banyak dibantu oleh Gereja Yesus Sejati (True Jesus Church) Singapura, karena letak geografis yang dekat sekali dengan pulau Batam.

Secara bergantian, Singapura dan Indonesia melayani dalam membawakan Firman Tuhan dan memberi perhatian kepada jemaat di pulau Batam ini. Lokasi persekutuan yang tadinya di apartemen jemaat, kemudian berpindah ke sebuah rumah dan sekarang berpindah lagi ke sebuah ruko.

Agen Properti

Tidak seperti pekerjaan pada umumnya, aku tidak memiliki gaji pokok. Bila ada penjualan, baru aku mendapatkan komisi.

Di usia 18 tahun, ada keinginan dalam hatiku untuk mencari pengalaman kerja. Kemudian aku mencoba peluang sebagai agen properti.

Tidak seperti pekerjaan pada umumnya, aku tidak memiliki gaji pokok. Bila ada penjualan, baru aku mendapatkan komisi. Dikarenakan ingin mencari pengalaman, aku berusaha menawarkan properti (rumah), dari pagi sampai sore dan malam harinya aku baru kuliah.

Dilema

Tiga bulan sudah aku berusaha, tetapi tetap belum mendapatkan pemasukkan sama sekali. Padahal aku sudah rajin sekali menawarkan kemana-mana.

Keluarga menyarankanku untuk berhenti dari pekerjaan properti. Katanya, lebih baik kerja kantoran dan bisa mendapatkan gaji tetap setiap bulan. Aku menjadi bingung antara berhenti atau melanjutkan karena aku mulai mencintai pekerjaan ini dan mulai memahami cara kerja bidang ini.

Doa

Kemudian aku pun berdoa: “Tuhan Yesus, aku tidak tahu Engkau mau menempatkanku dimana. Kalau aku boleh belajar dan berkembang di bidang ini, kiranya Engkau memberikanku jawaban. Kalau sampai akhir bulan ini tetap tidak ada penjualan, aku akan keluar dari pekerjaan ini. Jadilah seperti kehendak-Mu, amin”.

Melangkah Kembali

Puji Tuhan, pada tanggal 30 bulan itu ada 2 unit rumah yang berhasil terjual. Aku senang sekali. Komisi yang diberikan membuatku bisa kembali melangkah dengan semangat. Aku yakin kalau Tuhan mengizinkanku bekerja di bidang ini.

Lompatan Besar

Tanpa perlu bekerja, komisi selama 10 bulan ke depan akan masuk terus. Nilainya sekitar 12 kali lipat dari sebelumnya.

Di bulan Januari 2018, dalam usia masih 19 tahun, aku memperoleh penjualan yang besar dari salah satu proyek di Batam. Tanpa perlu bekerja, komisi selama 10 bulan ke depan akan masuk terus. Nilainya sekitar 12 kali lipat dari sebelumnya. Namun aku terus mencari pembeli, giat tanpa mengenal waktu, sehingga pendapatanku terus meningkat.

Aset Pertama

Namun belakangan ini, penghasilanku tidak cukup untuk membayar cicilan rumah sehingga sempat menunggak sebanyak 2 kali.

Kemudian, aku mulai mencicil aset pertamaku, yaitu sebuah rumah berukuran 6x15m. Namun belakangan ini, penghasilanku tidak cukup untuk membayar cicilan rumah sehingga sempat menunggak sebanyak 2 kali.

Yang pertama, aku menunggak selama 4 bulan dan yang kedua kali, aku menunggak sampai 8 bulan. Pada saat itu, aku tidak sanggup lagi melanjutkan cicilan rumah tersebut.

Terhempas

Aku lalu berpikir, “Mungkin karena aku terlalu mengandalkan diri sendiri, dan menganggap semua keberhasilan ini karena kehebatan diri sendiri”. Aku percaya bahwa ini adalah cara Tuhan untuk mengingatkanku.

Introspeksi

Kemudian aku berdoa, memohon ampun dan meminta pertolongan Tuhan Yesus. Aku tidak rela kehilangan rumah itu. Aku hanya bisa memohon kepada Tuhan untuk mendatangkan pembeli, agar bisa mendapat komisi untuk membayar tunggakan. Namun, doaku tidak kunjung dijawab.

Pasrah

“Tuhan Yesus, kalau Engkau izinkan aku untuk mempertahankan rumah itu, mohon beri jalan. Namun kalau tidak, aku rela kehilangan semua nominal yang sudah aku bayarkan.”

Pada akhirnya, aku pasrah. Keluarga pun mintaku untuk merelakan rumah itu. Aku kembali berdoa: “Tuhan Yesus, kalau Engkau izinkan aku untuk mempertahankan rumah itu, mohon beri jalan. Namun kalau tidak, aku rela kehilangan semua nominal yang sudah aku bayarkan. Jadilah seperti kehendak-Mu, amin”.

Jawaban Doa

Seminggu kemudian, aku mendapat telepon dari seseorang di luar kota. Kami belum pernah bertemu dan tidak saling mengenal. Orang ini tidak melihat lokasi properti terlebih

dulu, tetapi dia langsung mau membeli properti yang harganya fantastis! Aku kaget bercampur senang.

Kebetulan Vs. Mujizat

Aku cukup heran dengan pembeli ini. Apakah ia tidak takut ditipu? Mengapa tidak pergi melihat lokasi rumah? Tidak mungkin ini hanya kebetulan.

Pembeli ini hanya melihat iklanku dari sosial media. Aku cukup heran dengan pembeli ini. Apakah ia tidak takut ditipu? Mengapa tidak pergi melihat lokasi rumah? Tidak mungkin ini hanya kebetulan. Tuhan Yesus amat ajaib! Setelah itu, masih tidak berhenti berkat Tuhan untukku.

Pada bulan itu, aku berhasil mendapat penjualan 5 unit rumah. Dari sana aku bisa langsung melunasi semua tunggakan cicilan rumah. Sungguh jelas, tidak mungkin kebetulan belaka, itu semua dapat terjadi hanya karena Tuhan Yesus yang menolong dan menjawab DOA.

10 Potong Kue Pie

Saat penghasilan belum besar, aku berusaha menjalankan perputuhan. Akan tetapi, saat pendapatan semakin besar, ada konflik batin saat harus merelakan nominal yang besar. Apalagi keluargaku tidak mendukung hal ini.

Sebuah konsep yaitu ketika aku diberi sepiring kue pie berisi 10 potong. Lalu diminta mengembalikan hanya 1 potong. Masakah masih tidak cukup dengan 9 potong?

Namun, aku terpikirkan sebuah konsep yaitu ketika aku diberi sepiring kue pie yang sudah diiris jadi sepuluh potong. Lalu diminta mengembalikan hanya satu potong. Masakah masih tidak cukup dengan sembilan potong? Sejak itu aku menjalankan perpuluhan dengan sukacita dan rela hati.

Titik Balik

Ketika aku tidak menguduskan hari Sabat, tidak pergi ke Gereja, itu karena aku ingin mendapatkan lebih banyak pendapatan. Aku lebih memprioritaskan pekerjaan dibandingkan ibadah Sabat, karena hari Sabtu dan Minggu adalah waktu yang paling fleksibel bagi klien untuk melihat rumah.

Bersyukur, Tuhan lalu membukakan mata rohaniku, sehingga aku mulai menolak semua janji temu klien di hari Sabat. Tapi anehnya, penjualan malah berlipat dibanding sebelumnya.

Bukan Miliki Kita

Dalam pekerjaan bidang ini, aku baru mengerti kalau apa yang kita anggap sebagai milik kita, sebenarnya adalah milik Tuhan. Dan bila harus merelakan itu, tetap harus percaya kalau Tuhan akan mengatur yang terbaik untuk kita.

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Yesus Kristus. Haleluya. Amin

Diunduh tanggal 8-Juni-2022 dari situs

[<https://www.shutterstock.com/image-illustration/watercolor-apple-pie-apples-isolated-on-1243438063>]



14

BANGKIT DARI KEMATIAN

*Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi.
Namaku Didik Rantonius, jemaat Gereja
Yesus Sejati Surakarta, Jawa Tengah.*

Anak Pertama

*Walau sejak kecil dibesarkan dalam
keluarga Kristen, sudah lama aku tidak
ibadah ke gereja, apalagi membaca Alkitab.*

Senangnya saat aku menjadi seorang ayah. Aku akan berusaha memberikan yang terbaik untuk anakku ini. Kuberi dia nama Dicky Satriawan Aryono, dengan harapan dia tumbuh menjadi pribadi yang berani, berjiwa satria.

Dicky tumbuh menjadi anak kesayangan keluarga kami. Aku tidak ajak dia ke gereja. Istriku bukan orang Kristen. Sedangkan aku, walau sejak kecil dibesarkan dalam keluarga Kristen, sudah lama aku tidak ibadah ke gereja, apalagi membaca Alkitab. Itu bukan gaya hidupku saat itu.

Demam

Karena demamnya semakin tinggi, kami bawa Dicky ke dokter. Namun, sesudah memakan obat dokter pun, anak kami tetap tak kunjung sembuh.

Suatu hari saat usianya sekitar dua tahun, Dicky demam. Badannya panas sekali. Kami sudah mencoba berbagai cara tradisional. Minum kunyit asam, tetap tidak manjur. Dipijat dengan minyak kelapa campur bawang merah, juga tidak manjur.

Karena demamnya semakin tinggi, kami bawa Dicky ke dokter. Namun, sesudah memakan obat dokter pun, anak kami tetap tak kunjung sembuh. Malam itu sekitar jam 22:30, sakit Dicky semakin menjadi-jadi dan semakin parah. Badannya panas sekali, lalu Dicky mulai kejang-kejang (step). Kami pun panik!

Terpukul

Kejadian itu berlangsung cepat sekali. Tahu-tahu tubuh Dicky sudah lemah lunglai dan tidak bernafas! Anak kami meninggal! Keluarga besar kami yang sedang berkumpul jadi panik sekali.

Istriku berteriak dan menangis sejadi-jadinya. Sedangkan aku langsung lemas, rasanya mau pingsan. Sungguh pahit kenyataan ini. Dia anak pertama kami, tetapi sudah meninggal.

Hamba Tuhan

Kakakku lalu pergi ke Gereja Yesus Sejati, bermaksud memanggil pendeta untuk datang. Orang tua kami mengizinkan hal itu. Padahal rumah kami sudah dibersihkan, menurut adat istiadat kami orang Jawa. Jenazah Dicky sudah dibaringkan di atas meja.

Memang kakakku ini sering berdoa. Dengan polosnya dia percaya bahwa berdoa bersama hamba Tuhan, pasti Tuhan akan turut bekerja.

Digerakkan

*Ada tetangga yang menyeletuk,
"Mana mungkin hidup lagi,
wong anaknya sudah mati."*

Saat itu sekitar pukul tiga subuh. Hamba Tuhan yang sedang tidur di Gereja Yesus Sejati berhasil dibangunkan. Beliau bukan pendeta, tapi seorang guru agama yang diutus dari gereja pusat. Anehnya, hamba Tuhan itu seperti digerakkan, mau-maunya datang pagi-pagi buta untuk membantu doa.

Saat beliau datang ke rumah kami, ada tetangga yang menyeletuk, “Mana mungkin hidup lagi, wong anaknya sudah mati.” Tapi kakak dan hamba Tuhan itu tetap percaya bahwa Tuhan Yesus berkuasa.

Kerumunan Pelayat

Saat masuk rumah kami, banyak orang yang sedang menangis. Keluarga besar kami memang terdiri dari berbagai macam aliran kepercayaan.

Sambil memandang berkeliling, hamba Tuhan mengajak semua orang yang hadir di tempat itu untuk berdoa bersama. Beliau berkata, “Aku tidak akan berhenti berdoa, sebelum anak ini menangis!”

Doa

Setelah kami berdoa bersama hamba Tuhan sekitar sepuluh menit, terdengar suara tangisan.

Demikianlah jam tiga subuh itu, semua yang hadir di rumah kami untuk melayat, malah diajak berdoa; baik yang beragama Kristen maupun yang bukan Kristen.

Setelah kami berdoa bersama hamba Tuhan sekitar sepuluh menit, terdengar suara tangisan. Saat kami membuka mata, jenazah Dicky terlihat bergerak. Ternyata dia yang tadi menangis! Kami takjub bercampur takut melihat hal sebesar itu terjadi. Apalagi saat mendengar anak itu mengucapkan kata pertama, yaitu “Haleluya!”

Gempar

Kata “Haleluya” meluncur keluar dari mulut mungilnya, padahal jelas-jelas aku belum pernah mengajak Dicky ke gereja!

Istriku langsung menangis sambil memeluk anak kami. Dia hidup kembali *sesudah meninggal tiga jam!* Padahal selama sekian jam itu Dicky benar-benar sudah tidak bernafas!

Walaupun kami merasa senang luar biasa, hal ini sulit dicerna akal sehat kami. Apalagi mendengar kata “Haleluya” meluncur keluar dari mulut mungilnya. Bukankah aku jelas-jelas belum pernah mengajaknya ke gereja! Kampung kami gempar! Banyak orang di wilayah pemukiman kami pun percaya kepada Yesus.

Kesaksian

Jam lima subuh, Dicky meminta diajak ke gereja. Karena hari itu Sabat, keluarga kami yang tidak mengenal Gereja Yesus Sejati pun datang ikut beribadah.

Selesai khotbah, ayahku meminta waktu untuk bersaksi. Ayah kemudian menceritakan rincian kejadiannya bahwa bola mata cucunya sudah terbalik, lalu menghembuskan nafasnya terakhir.

Jemaat mungkin terheran-heran, karena melihat anak yang sedang disaksikan, terlihat sehat-sehat saja, malah berjalan-jalan dekat mimbar gereja.

Kebangkitan Iman

Istriku, seorang yang bukan Kristen, yang sangat konsisten dengan agamanya, dia pun langsung percaya Yesus dan menjadi Kristen.

Setelah kejadian itu, banyak anggota keluargaku yang dibaptis di Gereja Yesus Sejati. Istriku, seorang yang bukan Kristen, yang sangat konsisten dengan agamanya, dia pun langsung percaya Yesus dan menjadi Kristen.

Kesaksian ini benar-benar terjadi pada tanggal 31 maret 1984. Banyak orang yang jadi saksi di sana. Yesus sungguh Tuhan! Saat kami berdoa di dalam nama-Nya, Kuasa-Nya mengalir keluar, mampu melakukan segala perkara.

Saksi-Nya

Sesudah 36 tahun berlalu, Dicky tumbuh sehat dan normal. Saat ini dia sudah berkeluarga. Dia menjadi saksi hidup, yang mengingatkan akan kisah serupa di Alkitab, yaitu: Anak janda Sarfat (1Raj 17:17-24), anak Yairus (Luk 8:49-56), dan Lazarus (Yoh 11). Mereka semua mengalami anugerah mujizat yang sama, yaitu *bangkit dari kematian*.

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya, Amin.

Diunduh tanggal 8-Juni-2022 dari situs
[[https://i.pinimg.com/originals/b8/17/ba/
b817ba41bfceb58a531c83bd0635c91c.jpg](https://i.pinimg.com/originals/b8/17/ba/b817ba41bfceb58a531c83bd0635c91c.jpg)]



15

MENAPAKI TIGA IMAN

*Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,
Namaku Arry Widarti, jemaat Gereja
Yesus Sejati Fatmawati, Jakarta Selatan.*

Teladan Orang Tua

Aku dilahirkan dalam keluarga beragama lain. Aku adalah anak kedua dari empat bersaudara. Sangat bersyukur, orang tua mendidik kami dengan penuh kasih dan kesabaran. Bahkan sampai mereka meninggal, belum pernah sekalipun kami melihat mereka bertengkar atau marah-marah. Ayah dan ibu kami sangat bijaksana dalam banyak hal. Kami sungguh bangga memiliki orang tua seperti mereka.

Pilihan Iman

Belakangan aku memiliki keyakinan berbeda karena percikan iman dari keluarga pihak ibu yang beragama Kristen.

Walaupun seluruh anggota keluarga di rumah menganut satu agama yang sama, belakangan aku memiliki keyakinan berbeda karena percikan iman dari keluarga pihak ibu yang beragama Kristen.

Saat harus minta restu orangtua, aku sempat ragu. Tetapi di luar dugaan, ayah tidak keberatan. Hanya pesannya: “Jika kamu benar-benar ingin pindah keyakinan, kamu harus lebih baik dari sekarang.”

Langkah Baru

Akhirnya aku dibaptis menurut keyakinan kekristenan dan aktif mengikuti banyak kegiatan sebagai jemaatnya selama 42 tahun. Persaudaraan kami dalam keluarga tetap hangat, walau hanya aku sendiri yang berbeda keyakinan. Kami tetap saling menyayangi dengan tulus, tanpa sekat.

Lemari Nenek

Suatu malam saat menginap di rumah nenek, aku mendengar lemari berbunyi, seperti ada sesuatu di dalamnya.

Orang tua kami asli kelahiran Yogyakarta. Suatu malam saat menginap di rumah nenek, aku mendengar lemari berbunyi, seperti ada sesuatu di dalamnya.

Besoknya aku tanyakan ke nenek “Eyang putri, apa di dalam lemari itu, apa ada tikus?” Nenek hanya menjawab, “*Aku lali nyaosi dahar.*” (Aku lupa memberi makan) Saya tidak paham. Siapa yang harus diberi makan? Tidak mungkin kalau untuk tikus. Lalu siapa?

Warisan Keris

Namun belum sempat aku tanyakan lebih lanjut, nenek sudah mengeluarkan beberapa keris. Keris-keris ini adalah warisan keluarga kami. Kemudian nenek menaruh kemenyan dan bunga-bunga tabur, lalu mulai komat-kamit, merapalkan kata demi kata yang tidak kumengerti.

Keyakinan Berbeda

Selesai nenek lakukan itu, aku berkata kepada nenek untuk tidak mewariskan keris-keris itu kepadaku. Alasannya, selain tidak nyaman dengan hal yang berbau magis, aku tidak bisa mencampurkan dua keyakinan yang berbeda.

Setelah nenek wafat, aku tidak tahu keris itu diwariskan ke siapa. *Toh*, aku tidak merasa perlu menanyakannya.

Titik Terendah

Tahun 1998, aku didiagnosa penyakit kanker ganas. Rasanya seperti berada di titik yang paling bawah.

Waktu terus berlalu, dan aku memulai keluarga sendiri. Kami dikaruniai beberapa anak. Tahun 1998, aku didiagnosa penyakit kanker ganas. Rasanya seperti berada di titik yang paling bawah, rasanya sangat menakutkan.

Tanpa Janji

Dokter menyarankan operasi pengangkatan rahim dan indung telur. Namun dokter tidak dapat menjamin aku akan sembuh total. Aku diberi waktu sebulan untuk berpikir dan memutuskan. Aku terguncang hebat. Berulang kali aku membaca hasil tes itu di dalam kamar, sebelum memberitahu anak-anak dan suami yang sedang tugas di luar kota.

Pasrah

Aku berbaring di lantai sambil menangis, berkata bahwa hanya Tuhan yang dapat menolong di saat dokter ahli tidak mampu menjanjikan apa pun. Aku memohon kepada Tuhan agar diberi kesempatan hidup. Entah berapa lama aku menangis dan memohon, sampai terasa lega dan berpasrah diri. Akhirnya aku dan keluarga memutuskan untuk menjalani operasi pengangkatan rahim dan indung telur.

INSITU

Aku diperiksa lagi untuk melihat sampai di mana penyebaran kanker ganas. Di luar dugaan, hasilnya tidak menyebar.

Menjelang operasi, aku diperiksa lagi untuk melihat sampai di mana penyebaran kanker ganas. Di luar dugaan, hasilnya

INSITU (tidak menyebar). Puji Tuhan, proses operasi berjalan dengan baik. Lalu aku menjalani pemeriksaan rutin selama lima tahun untuk memastikan tubuhku sudah bersih dari kanker. Bersyukur karena Tuhan masih memberi kesempatan untuk sembuh.

Negeri Kiwi

Suamiku adalah laki-laki kulit putih yang berasal dari New Zealand (NZ). Saat itu sempat terpikir untuk tinggal di sana. Melalui media sosial, aku mulai mencari peluang bisnis dan orang-orang yang berbisnis di sana.

Peluang Bisnis

Di antara sekian banyak peluang, muncul nama seseorang yang mempunyai *hobby* membaca Alkitab. Dalam pemikiranku, orang tersebut pasti jujur. Akhirnya aku coba menyapanya, mulai komunikasi. Dia memiliki bisnis sendiri di kota Christchurch, salah satu tempat yang aku sukai.

Jenuh

Belakangan dia mengajakku untuk mendengarkan dia mengupas Alkitab selama satu jam, setiap hari.

Di tengah obrolan, kenalan di New Zealand itu menanyakan agamaku. Lalu berlanjut dengan mengajak berdoa. Belakangan dia mengajakku untuk mendengarkan dia mengupas Alkitab selama satu jam, *setiap hari*. Lama-kelamaan pun aku menjadi bosan.

Saya sudah berusaha menghindarinya dengan berbagai alasan, namun dia tidak putus semangat. Dia malah mengatakan, “Saya akan tunggu dan hubungi kembali.” Karena merasa tidak enak, akhirnya terpaksa aku mendengarkan lagi kupasan Alkitabnya, disertai dengan rasa kantuk tentunya.

Beda Tujuan

Tujuanku tadinya adalah untuk mencari peluang bisnis, apa yang bisa dilakukan nanti di New Zealand. Namun sudah delapan bulan aku seperti “terperangkap,” menerima pelajaran Alkitab *setiap hari*.

Namun dia masih tidak putus asa. Malah dia memberikan alamat Gereja Yesus Sejati di Fatmawati di Jakarta Selatan.

Di puncak kejenuhan, akhirnya aku berkata, “Cukup sudah, terima kasih, aku beragama lain.” Namun dia masih tidak putus asa. Malah dia memberikan alamat Gereja Yesus Sejati di Fatmawati di Jakarta Selatan. Kami sepakat untuk tidak berkomunikasi lagi sebelum aku berkunjung ke alamat itu.

Tidak Mencolok

Setiap melalui ruas jalan Fatmawati yang panjang itu, entah mengapa aku tidak pernah menemukan Gereja Yesus Sejati. Aku pikir seharusnya berbentuk bangunan besar seperti gerejaku, tetapi tidak pernah terlihat. Setelah beberapa waktu, kenalan di New Zealand itu menanyakan kabar. Setelah mengetahui masalahnya, dia memberikan alamat lain, Gereja Yesus Sejati Sunter, ditambah dengan nama seorang jemaat di sana.

Kesan Pertama

Karena Sunter dekat dengan rumah anakku, di suatu Sabtu pagi aku mencoba berkunjung ke alamat itu dan akhirnya aku menemukannya. Aku mencoba mengikuti ibadah mereka dari pagi sampai siang.

Aku hanya terdiam saat mendengar mereka berdoa dalam bahasa yang tidak kumengerti. Sebelum pamit pulang, aku diberikan nama seorang jemaat di Gereja Fatmawati.

Pencurahan di Rumah

Mendadak lidahku mulai bergetar, mengeluarkan bahasa yang tidak aku mengerti.

Suatu malam di rumah, aku berdoa dengan cara yang telah diajarkan di Gereja Yesus Sejati, yaitu mengucapkan Haleluya.

Mendadak lidahku mulai bergetar, mengeluarkan bahasa yang tidak aku mengerti. Tentunya aku merasa sangat terkejut. Aku segera berhenti berdoa. Bagiku ini adalah hal yang tidak biasa.

Konfirmasi

Aku segera menghubungi kenalan di New Zealand itu. Dia bertanya, “Apa tadi kamu berdoa dalam nama Tuhan Yesus?” Saat aku mengiyakan, dia berkata, “Jangan takut. Teruskan berdoa. Pastikan soal ini kepada pendeta di alamat yang telah aku berikan.”

Setelah itu aku kembali berdoa, dan aku kembali mengalami sensasi yang sama. Lidahku bergetar mengucapkan bahasa yang tidak kumengerti, tetapi dalam hati ada rasa lega yang luar biasa.

Gereja Fatmawati

Hari Sabtu pun tiba. Aku mendapat telepon dari jemaat Gereja Fatmawati. Katanya mereka akan datang menjemput ke rumah. Sejak saat itu, tiap Sabat aku mulai rutin datang beribadah. Aku mulai bisa fokus belajar firman Tuhan. Akhirnya aku menjalani katekisasi dan bertekad untuk dibaptis ulang, sesuai dengan cara di Alkitab.

Kendala vs. Tekad

Dua bulan sebelum tanggal baptisan, sendi lututku bengkak sehingga aku tidak bisa berlutut. Tanggal 31 Januari 2015 adalah hari baptisan, dan lututku masih terasa sakit.

Tetapi aku bertekad berlutut, apapun resikonya. Bahkan waktu itu aku berpikir, kalau Tuhan mau ambil nyawaku, saat itu aku sudah siap secara mental.

Baptisan Air

Kami pergi ke sebuah pantai di wilayah Ancol. Saat tiba giliranku, sama seperti peserta lainnya, pendeta mengucapkan, “Dalam nama Tuhan Yesus membaptis,” lalu seluruh tubuhku diselamkan ke dalam air laut. Aku tidak memperhatikan kondisi lutut lagi, mungkin karena terlalu bahagia bisa menjalani baptisan air. Bahagia sudah terbebas dari semua hutang dosa.

Sembuh

*Bukan cuma bebas dari hutang dosa,
melainkan juga bebas dari keluhan sakit
yang sudah mengganggu sekian bulan itu.*

Lalu kami kembali ke gereja. Saat menerima Sakramen Basuh Kaki dan Perjamuan Kudus, aku doa berlutut. Saat itulah aku baru sadar, ternyata lututku sudah tidak sakit lagi! Aku sudah sembuh! Aneh sekali. Padahal tadi lututku masih bengkak. Jelas-jelas masih sakit. Bahagia sekali hari itu!

Bukan cuma bebas dari hutang dosa, melainkan juga bebas dari keluhan sakit yang sudah mengganggu sekian bulan itu. Sesudah enam tahun berlalu, sampai saat aku menulis kesaksian ini tanggal 8 Februari 2021, penyakit itu tidak pernah kambuh lagi.

Menginjili Keluarga

Sejak dibaptis, aku merasa ada kewajiban untuk mengabarkan kasih Yesus. Aku mencoba memberitakan injil ke keluarga inti. Aku pun meminta tolong kenalan di New Zealand itu untuk menghubungi suamiku yang saat itu sudah lebih dulu berada di sana.

Puji Tuhan, suami bersedia dijemput untuk ikut ibadah ke Gereja Yesus Sejati di kota Christchurch. Kenalan itu seorang jemaat di sana.

Butuh Proses

Suamiku mau diajak ibadah ke Gereja Fatmawati, namun belum mau dibaptis. Setiap orang butuh proses.

Setiap orang butuh proses. Suamiku mau diajak ibadah ke Gereja Fatmawati, namun belum mau dibaptis. Suamiku punya pola pikir sendiri. Setiap orang butuh proses. Sejak tahun 2019, suami berada di New Zealand karena suatu urusan.

Sebagai istri, aku tetap mendoakan dan berusaha, karena aku percaya Tuhan Yesus mengasihi setiap manusia. Aku yakin bahwa proses sejak lahir sampai dewasa bukan suatu kebetulan. Semua terjadi karena campur tangan dan pertolongan Tuhan (Yes 44:2a).

Tujuan Akhir

Dia menuntun hidupku, setahap demi setahap, mengenal keselamatan di dalam nama-Nya. Aku sadar bahwa aku harus setia sampai akhir hidup, supaya dapat mencapai tujuan akhir hidup tiap manusia, yaitu *hidup kekal dalam kerajaan surga*. Sungguh, Tuhan itu Maha Esa, hanya satu. Nama-Nya adalah Yesus.

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya, Amin.

Diunduh tanggal 8-Juni-2022 dari situs

[<https://askgramps.org/files/2016/01/prayer-walter-rane.jpg>]



16

TEPAT WAKTU DAN SAKU

*Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi,
Namaku Heidi Diana, jemaat Gereja
Yesus Sejati Jakarta, Samanhudi.*

Anak Terhadap Orang Tua

*Kondisi keuangan aku dan suami selama ini
pas, tidak berlebih banyak untuk ditabung.*

Dulu Papa pengajar bahasa Mandarin. Tetapi karena kondisi fisik yang tidak mendukung lagi, aku dan kakak meminta Papa berhenti mengajar.

Aku sudah menikah. Kondisi keuangan aku dan suami selama ini pas, tidak berlebih banyak untuk ditabung. Tapi bersama dengan suami, kami selalu berusaha menjalankan kewajiban anak terhadap orang tua, yaitu dengan ikut membiayai kebutuhan hidup mereka. Bersyukur, Tuhan selalu mencukupkan kami untuk kebutuhan sehari-hari.

Papa Jatuh

Pada suatu hari di pertengahan tahun 2019, aku mendadak harus izin pulang dari kantor. Hari itu Mama menelpon dengan panik. Katanya, papa terjatuh. Aku ingin membawa Papa berobat ke dokter di daerah Tanjung Duren.

Kendala

Dokter yang kami tuju terkenal bagus, tetapi biaya konsultasi dan obatnya juga sangat mahal. Gajian aku masih dua minggu lagi, dan uang tabungan aku sangat terbatas. Kalau dipakai untuk biaya dokter, nanti tidak akan cukup untuk membayar kebutuhan sehari-hari sampai tanggal gajian.

Tidak Tega

Suami harus membayar cicilan apartemen, biaya listrik, kebutuhan sehari-hari kami dan orang tua. Belum lagi biaya sekolah anak.

Suamiku pasti akan mau membantu, tapi aku tahu bahwa pengeluarannya juga sedang besar. Bulan Mei 2019, mama

mertuaku juga terjatuh dan harus menjalani operasi dengan biaya cukup besar.

Aku tidak tega membebani suami lebih banyak. Dia harus membayar cicilan apartemen, biaya listrik, kebutuhan sehari-hari kami dan orang tua. Belum lagi biaya sekolah anak. Tentu kami saling membantu. Tapi aku harus bantu menghitung dengan cermat. Aku tidak tega.

Solusi Lain

Kakakku tinggal di negara lain. Dia juga sering membantu biaya orang tua. Tapi kiriman uang dari sana membutuhkan proses beberapa hari. Sementara aku membutuhkan uang segera.

Dalam perjalanan pulang, aku berdoa dalam hati, “Tuhan Yesus, apa yang harus aku lakukan? Tolonglah aku.” Akhirnya aku cuma terpikir, akan membayar biaya obat dan dokter dengan kartu kredit. Penggunaan kartu kredit adalah sesuatu yang aku jaga dengan ketat, agar tidak salah perhitungan dalam pengeluaran. Aku selalu menghindari pilihan membayar tagihan dengan cara cicilan, karena beban bunganya akan menjerat.

Bonus

Seorang teman memintaku memeriksa rekening. Katanya kami mendapat bonus dari kantor. Awalnya aku tidak percaya.

Setelah sampai di rumah, baru saja aku mau membawa Papa ke dokter, tiba-tiba ada pesan masuk ke WhatsApp. Seorang teman memintaku memeriksa rekening. Katanya kami mendapat bonus dari kantor. Awalnya aku tidak percaya. Sudah dua tahun kantor kami tidak memberi bonus. Tapi setelah memeriksa, ternyata benar! Ada kiriman uang masuk dengan jumlah yang lumayan. Aku merasa lega.

Cukupkah?

Aku tidak tahu apakah jumlah uang bonus ini akan cukup tidak untuk biaya berobat, tetapi aku bersyukur dan percaya bahwa ini adalah pertolongan Tuhan. Setelah Papa selesai menjalani proses pemeriksaan dokter, aku menuju ke bagian pembayaran. Saat melihat tagihan biaya dokter dan obat, aku terkejut.

Tepat dan Pas

Ternyata jumlahnya pas, serupa dengan bonus yang aku terima barusan, sesudah dikurangi perpuluhan yang jadi kewajiban aku kepada Tuhan. Jumlahnya pas sekali. Tuhan Yesus sungguh baik. Dia tahu semua kebutuhan dan menolong kami, tepat pada waktunya, tepat jumlahnya.

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya, Amin.

“Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus” – Filipi 4:19

Diunduh tanggal 17-November-2021 dari situs

[<https://i.pinimg.com/736x/ca/dc/5b/cadc5ba82bodf14ee4319d18b787ebe6.jpg>]



17

DI LUAR KENDALI MANUSIA

*Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,
Namaku Daisy Ivana Wiratama, jemaat
Gereja Yesus Sejati Malang, Jawa Timur.*

Gejala Awal

Pada tahun 2016, aku masih duduk di kelas 1 SMA. Suatu hari pada saat pulang sekolah dan sesampainya di rumah, secara tiba-tiba kepalaku terasa pusing sekali yang rasanya seperti habis terbentur.

Kemudian aku mengonsumsi obat pereda sakit. Tetapi sesudah 2 jam berlalu, rasa pusing itu tidak kunjung berkurang

sama sekali. Akhirnya, Papa mengantarku ke klinik untuk diperiksa.

Typhus

Obat yang sebelumnya dikonsumsi termuntahkan dan badanku lemas sekali.

Setelah diperiksa, dokter mendiagnosa bahwa aku terkena Typhus. Sepulangnya dari klinik, aku mengonsumsi beberapa jenis obat sesuai resep dokter dan mencoba untuk tidur. Tetapi usaha tersebut tidak berhasil karena masih terasa pusing sekali.

Obat yang sebelumnya dikonsumsi termuntahkan dan badanku lemas sekali. Rasa pusing yang sangat menyiksa ini tidak berkurang sejak pukul 1 siang hingga 10 malam. Pada akhirnya, orangtua membawaku ke rumah sakit.

Analitik

Setiap kali rasa pusing hebat itu datang, aku pun kembali disuntik analitik untuk meredakannya. Demikian hal itu dijalani berkali-kali.

Aku pun ditangani di rumah sakit. Setelah disuntik analitik, rasa pusing itu barulah menghilang. Tetapi besok paginya,

rasa pusing yang hebat kembali datang. Sakit sekali, sampai aku tidak kuat dan menangis berkali-kali.

Jangankan pergi ke toilet, untuk bisa duduk saja, aku tidak sanggup. Kemudian aku kembali disuntik analsik. Setiap kali rasa pusing hebat itu datang, aku pun kembali disuntik analsik untuk meredakannya. Demikian hal itu dijalani berkali-kali. Analsik adalah obat yang termasuk golongan psikotropika, untuk meringankan rasa nyeri sedang hingga berat.

Kuatir

Sesuai dengan saran dokter, aku menjalani CT Scan dan MRI. Tentunya aku merasa amat kuatir dan berharap hasilnya nanti bukanlah penyakit yang berat. Sejak kecil, kepalaku tidak pernah mengalami benturan hebat.

Dalam pikiranku berkecamuk, “Bagaimana kalau nanti dinyatakan tumor, kanker otak, dan lain sebagainya? Tentu aku tidak mau begitu, sungguh, ini sangat menakutkan.”

Berbagai Upaya

Setelah dilakukan CT Scan dan MRI, ternyata dokter tetap tidak mengetahui penyakit yang kuderita. Kata dokter, hasil CT Scan dan MRI menunjukkan otakku tidak ada masalah dan semua tampak normal.

Aku diduga mengalami stress, dibantu terapi oleh dokter saraf. Namun, semua itu tidak membuahkan hasil.

Oleh karena itu, para dokter memutuskan untuk memberi berbagai macam cara penanganan. Salah satunya, aku menjalani konsultasi dengan psikolog karena diduga mengalami stress. Lalu dibantu terapi oleh dokter saraf karena diduga ada posisi saraf yang bermasalah. Akan tetapi, semua itu tidak berhasil mengobati dan keluhanku tetap sama.

Doa

Saat itu aku merasa tidak berdaya, mentalku jatuh dan tidak tahu apalagi yang harus kulakukan. Kami sekeluarga hanya bisa membawa ini dalam doa. Kami mengucapkan permohonan dalam nama Yesus.

Kasih Mama

Aku merasa sangat terhibur karena Mama menemaniku saat itu. Mama seorang pekerja kantor yang sibuk dari pagi sampai malam. Dikarenakan tuntutan pekerjaan, Mama sering bertugas ke luar kota dan luar negeri dalam waktu yang lama.

Tetapi puji Tuhan, saat itu Mama rela mengambil cuti agar bisa menemaniku selama 24 jam. Aku sangat bersyukur memiliki saat berharga bersama Mama.

Obat Kasih

Selama di rumah sakit, setiap hari teman-teman berkunjung. Keluarga besar dari luar kota juga menjenguk dan memberikan perhatian. Om dan tante berusaha memberikan solusi. Pendeta dan jemaat Gereja Yesus Sejati juga berkunjung dan mendoakan kesembuhanku. Hal itu menjadi obat kasih bagiku.

Obat Sukacita

Seakan Tuhan ingin memberitahu, saat aku terpuruk, Dia tetap menyertaiku melalui orang-orang terdekat.

Aku merasa terharu karena dipedulikan dan mendapat banyak perhatian. Seakan Tuhan ingin memberitahu, saat aku terpuruk, Dia tetap menyertaiku melalui orang-orang terdekat. Kasih ini sungguh menyentuh dan membuatku bersukacita.

Pada hari ke-5 di rumah sakit, aku tidak lagi merasa pusing dan bergantung pada suntikan analsik. Saat itu, aku mengira karena hatiku bersukacita, maka aku menjadi sembuh. Sungguh, hal ini merupakan obat sukacita bagiku. Kemudian dokter mengizinkanku untuk pulang karena sudah sembuh.

Negeri Jiran

Setelah sekian waktu berlalu, tepatnya setahun kemudian, aku berkunjung ke negeri jiran dan mencoba menjalani check-up. Dokter di sana melihat hasil CT Scan dan MRI sebelumnya di Indonesia.

Ternyata, dokter menemukan sesuatu pada otakku. Akan tetapi, dokter tidak mau cepat-cepat menarik kesimpulan dan aku diminta menjalani CT Scan dan MRI kembali.

Hasil Lama = Virus

Dokter menunjukkan bagian kecil di otak sebelah kiriku yang agak mengerut, karena virus yang “menggerogoti” otak.

Kemudian dokter menjelaskan, berdasarkan CT Scan dan MRI dari rumah sakit di Indonesia, terlihat adanya virus dalam otakku.

Dokter menunjukkan bagian kecil di otak sebelah kiriku yang agak mengerut, karena virus yang “menggerogoti” otak. Walaupun sangat kecil ukurannya, tetapi efeknya luar biasa.

Hasil Baru = Pulih

Bentuk otakku berangsur normal seperti bentuk otak pada umumnya. Hal ini menjadi tanda bahwa virus itu sudah hilang.

Kemudian dokter menunjukkan hasil MRI-ku yang baru saja dilakukan. Bentuk otakku berangsur normal seperti bentuk otak pada umumnya. Hal ini menjadi tanda bahwa virus itu sudah hilang dan badanku mengalami pemulihan sendiri. Betapa terkejutnya aku, sungguh, aku sangat bersyukur kepada Tuhan Yesus.

Kemurahan Tuhan

Setahun sebelumnya, aku sebenarnya tidak mendapatkan penanganan yang berarti. Padahal ada virus yang menyerang otakku. Ini membuktikan bahwa aku sembuh, murni karena kemurahan Tuhan.

Sungguh, tidak ada usaha apa pun yang keluarga kami lakukan selain berdoa. Ternyata banyak hal di luar kendali manusia, namun Tuhan Yesus akan selalu mendengar doa umat-Nya serta memberi jalan keluar yang mungkin tidak terpikirkan.

“Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu” -1 Petrus 5:7

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan saja. Haleluya. Amin.

Diunduh tanggal 8-Juni-2022 dari situs

[<https://image.shutterstock.com/image-illustration/dropper-watercolor-illustration-girl-lying-260nw-1939349329.jpg>]



18 PATUNG DEWA

*Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,
Namaku Rusmidi Karyoko, jemaat
Gereja Yesus Sejati Jakarta, Samanhudi.*

Rumah

*Setiap kali pulang, aku merasa tidak
nyaman, karena harus melewati satu meja
besar dengan beberapa patung dewa.*

Rumah harusnya menjadi tempat menyenangkan yang tidak terdapat ganjalan di hati saat kita berada di dalamnya. Saat menikah, aku tinggal menumpang di rumah orangtua, karena secara keuangan belum mampu untuk hidup mandiri.

Setiap kali pulang dan masuk ruang tamu, aku merasa tidak nyaman, karena harus melewati satu meja besar yaitu altar sembahyang yang dipakai oleh Papa serta ditambah dengan beberapa patung dewa dan aroma dupa.

Dalam hati aku berkata: “Bagaimana aku menyampaikan keberatanku pada Papa ya? Sedangkan posisiku sebagai anak, masih menumpang tinggal, jadi susah untuk mengatakannya karena tidak berhak. Apalagi Papa sembahyang patung dewa sudah cukup lama”. Maka aku hanya bisa menahan diri dan menjalani hidup saja karena tidak ada pilihan lain.

Anak Pertama

Saat istriku mengandung anak pertama, orangtua sangat perhatian karena menantikan kelahiran cucu. Aku berdoa berkali-kali dengan isi doa yang sama, “Tuhan Yesus, tolong berikan hikmat, bagaimana aku dapat memberitahukan Papa, supaya tidak ada patung di rumah keluarga kami”. Waktu terus berjalan, akhirnya anak yang ditunggu-tunggu lahir. Semuanya merasa sangat senang.

Hikmat dari Tuhan

“Kalau Papa sayang sama cucu, apa tidak sebaiknya diatur supaya tidak ada patung dewa di rumah kita ini?”

Suatu hari, saat melihat suasana hati Papa yang sedang baik, aku dalam hati meminta Tuhan Yesus memberikanku hikmat, lalu berkata, “Papa pasti sayang cucu. Aku dan istri kan ke gereja menyembah Tuhan Yesus. Jadi, kalau dewa Papa tidak senang denganku dan istri, dewa tidak bisa apa-apa kepadaku karena aku sudah punya Tuhan Yesus. Tetapi, cucu kecil ini bisa menjadi sasaran kemarahan dewa, karena dia masih bayi dan belum bisa melakukan apa-apa, dan juga belum punya Tuhan. Jadi, kalau Papa sayang sama cucu, apa tidak sebaiknya diatur supaya tidak ada patung dewa di rumah kita ini?”

Tentu, Papa pasti tidak senang mendengarnya. Raut wajah Papa langsung berubah dan tidak mau bicara lagi.

Ajaib

Tetapi herannya, hanya dalam beberapa hari kemudian, altar besar dengan semua patung itu diangkut pergi melalui ritual khusus untuk masuk mobil teman Papa. Padahal, Papa sembahyang kepada patung dewa sudah sangat lama. Seminggu dua kali, Papa pasti memberikan persembahan menurut kepercayaannya dan Papa sangat taat menjalani ritual ini dan itu.

Tetapi, Puji Tuhan Yesus! Benar-benar sungguh ajaib! Sekarang rumah terasa jauh lebih nyaman dan tidak ada altar besar serta patung-patung dewa.

Walaupun, di dinding halaman depan, Papa masih memasang kotak kecil merah dengan empat huruf yang artinya, “dewa langit memberi rezeki.” Setiap sore hari, Papa sembahyang di sana, membakar dupa, lalu menancapkan dupa di sana.

Saat istri mengandung anak kedua, aku sudah berpikir untuk bicara soal ini pada Papa, tetapi tidak memiliki keberanian,

sehingga aku hanya bisa membawanya dalam doa kepada Tuhan Yesus.

Marah

Kata Papa, aku kurang ajar sudah menghasut dia menyerahkan patung-patung dewa ke temannya, sekarang masih mau menghasut Papa untuk meninggalkan agamanya.

Waktu terus berjalan dan anak kedua akhirnya lahir. Kemudian, Suatu hari aku memberanikan diri membicarakan ini ke Papa.

Aku berkata, “Papa bagus loh sekarang sudah tidak menaruh patung-patung dewa di rumah. Tapi jangan tanggung-tanggung. *Kan* Papa sering menasehatiku, kata Papa agama itu cukup dalam hati, dewa atau langit tahu *koq* hati Papa yang tidak berbuat jahat ke orang lain. Jadi kotak merah itu tidak perlu ada di rumah, Pa.”

Setelah perkataan itu aku utarakan, aku malah dimarahi habis-habisan. Kata Papa, aku kurang ajar sudah menghasut dia menyerahkan patung-patung dewa ke temannya, sekarang masih mau menghasut Papa untuk meninggalkan agamanya. Papa dengan panjang lebar memarahiku.

Hati Manusia

Tetapi beberapa bulan kemudian, Papa membongkar kotak merah sembahyang itu. Sejak itu, Papa tidak membakar dupa lagi ataupun sembahyang lagi sore hari di sana.

Hari-hari terus berlalu, minggu melewati minggu. Aku sudah mulai melupakan kejadian hari itu. Tetapi beberapa bulan kemudian, Papa membongkar kotak merah sembahyang itu. Sejak itu, Papa tidak membakar dupa lagi ataupun sembahyang lagi sore hari di sana.

Mungkin Papa masih sembahyang di tempat ibadah atau kuil di luar. Aku tidak berani bertanya. Tetapi yang pasti, aku merasa senang luar biasa. Rumah akhirnya terasa nyaman dan sangat nyaman. Puji Tuhan Yesus yang berkuasa mengubah hati manusia. Dia mengasihi setiap manusia.

Segala kemuliaan hanya bagi nama Tuhan Yesus. Haleluya! Amin.

Diunduh tanggal 8-Juni-2022 dari situs
[<https://thumbs.dreamstime.com/b/abstract-colorful-family-time-dad-son-talking-discussion-lifestyle-garden-home-watercolor-illustration-painting-172482090.jpg>]



19

TOPIK 17 TAHUN

*Dalam nama Tuhan Yesus, saya bersaksi,
Namaku Jeanny Wongsowidjojo, jemaat
Gereja Yesus Sejati Samanhudi, Jakarta.*

Terpisah

Papa sibuk terus, ia bekerja sampai lupa waktu. Ia lupa batas waktu mendaftarkan aku masuk sekolah TK. Akhirnya tidak sesuai rencana awal. Kakak dan sepupu bisa bersekolah bersama di sekolah itu. Sedangkan aku terpisah, masuk sekolah lain yang namanya Sekolah Kristen Kanaan.

Memang *sih*, sekolah kami tidak berjauhan. Tapi *kan* aneh kalau aku jadi satu-satunya anak, dari semua saudara, yang harus masuk sekolah lain.

Dua Pilihan

Tapi kemudian, aku mulai banyak teman di Kanaan. Dari hari ke hari, aku semakin akrab dengan mereka. Aku mulai ikut Sekolah Minggu terkadang di gereja yang ada di sekolahku, yang namanya Gereja Yesus Sejati. Terkadang aku diajak sepupu ke Sekolah Minggu yang dia ikuti.

Lebih Percaya

Seorang teman mengatakan, beberapa minggu lagi akan ada baptisan. Entah mengapa, aku jadi merasa ingin ikut.

Suatu kali saat kelas 5 SD, seorang teman mengatakan, beberapa minggu lagi akan ada baptisan. Entah mengapa, aku jadi merasa ingin ikut. Aku ingin terima baptisan. Rasanya itu cara supaya lebih percaya kepada Yesus.

Saat aku minta izin, Papa mengatakan, “Kalau kamu percaya, dan mau dibaptis, boleh saja.” Akhirnya aku menerima baptisan di Gereja Yesus Sejati.

Roh Kudus

Sejak dibaptis, aku semakin giat mengikuti kebaktian Hari Sabat (Sabtu) dan Sekolah Minggu. Suatu kali saat berdoa, aku merasakan suatu aliran hangat, lalu lidahku mulai bergetar, mengucapkan kata-kata yang tidak aku pahami. Tapi hatiku merasakan suatu sukacita yang besar. Aku menerima Roh Kudus.

Sungguh, aku merasa sangat bersyukur, karena banyak jemaat yang bersaksi bahwa Roh Kudus sangat menolong dalam kesesakan.

Beban Hati

Namun ada yang mengganjal di hatiku. Setiap kali mengingat orang tuaku yang belum percaya Yesus, aku selalu merasa sedih dan ingin menangis. Aku terus memohon agar mereka diberi kesempatan untuk mengenal Yesus sebagai Juruselamat.

Mimpi

Aku bertanya: “Apa Papa percaya Tuhan Yesus?” Tapi sebelum Papa menjawab, aku terbangun! Mimpi itu terus membayangiku.

Suatu hari aku bermimpi. Terlihat Papa sedang sekarat, hendak menarik napas yang terakhir kalinya. Aku bertanya: “Apa Papa percaya Tuhan Yesus?” Tapi sebelum Papa menjawab, aku terbangun! Mimpi itu terus membayangiku.

Setiap kali memikirkannya, hatiku menjadi tidak tenang. Setiap ada kesempatan seperti acara KKR, aku selalu berusaha mengajak Papa. Tapi Papa selalu menolak dengan berbagai alasan.

Protes

Waktu terus berlalu. Akhirnya aku menikah dengan seorang pemuda yang baik di gereja. Tuhan pun mengaruniakan

seorang anak kepada kami. Suatu malam, setelah menidurkan bayiku yang baru berusia satu bulan, aku berdoa.

“Tuhan, aku cuma ingin Papa mengenal-Mu. Mengapa Engkau tidak mau mengabulkan?”

Kembali aku memohon, tetapi kali ini dengan protes: “Tuhan, sudah berapa banyak air mata yang kutumpahkan, tapi sampai sekarang Engkau belum mengabulkan. Aku cuma ingin Papa mengenal-Mu. Mengapa Engkau tidak mau mengabulkan? Sekarang Papa malah semakin sering ke tempat ibadah agama lain.”

Rumah Cipanas

Orang tuaku menyewa sebuah rumah di daerah Cipanas, Puncak. Mereka nyaman dengan suasana yang tenang dan udara yang sejuk. Rumah itu dekat dengan tempat ibadah agama lain. Setiap malam tertentu Papa pergi sembahyang ke sana.

Suatu kali ada seseorang yang tinggal di wilayah itu berkenalan dengan Papa, lalu mengajaknya ke sebuah gereja. Papa lalu mulai kebaktian di sana. Kemudian Papa dikenalkan dengan seorang pendeta dari denominasi lain yang berjanji akan memberi bimbingan, supaya Papa semakin memahami Alkitab.

Hujan = Halangan?

Hari itu hujan deras sekali. Tetapi pendeta tetap datang ke rumah Papa, ingin memberi bimbingan. Papa bertanya, “Pendeta, mengapa hujan deras begini tetap datang?”

Pendeta menjawab, “Demi satu jiwa, meskipun hujan deras, saya harus menepati janji, agar tidak hilang kesempatan.” Papa merasa sangat terharu. Jawaban itu begitu mengena di hatinya.

Rindu

Yohanes adalah nama yang kuberikan untuk anakku. Memang dia masih bayi, baru berusia dua bulan, repot kalau dibawa keluar rumah. Tetapi karena rindu orangtua, kami tetap pergi ke Cipanas, ingin melihat keadaan mereka.

Papa bertanya, “Kapan Yohanes akan dibaptis? Papa mau dibaptis, bareng dengan Yohanes.”

Senang sekali, karena sudah lama tidak bertemu. Sore itu ketika sedang berkumpul, Papa bertanya, “Kapan Yohanes akan dibaptis?” Aku menjawab, “Dia masih bayi, Pa. Belum tahu kapan ada baptisan lagi.” Lalu Papa mengatakan, “Papa mau dibaptis, bareng dengan Yohanes.” Aku kaget sekali mendengarnya! Ini di luar dugaan!

Rahasia Kakek

Kemudian Papa baru menjelaskan sebabnya, bagaimana dia mengenal seorang kenalan, lalu diajak ibadah ke gereja setempat, dan diberi bimbingan oleh seorang pendeta. Semua proses ini di luar sepengetahuan kami.

Lalu Papa juga menceritakan satu hal lain. Katanya, sebelum Kakek meninggal, kakekku mendapat suatu penglihatan, lalu Kakek menyatakan keinginannya untuk percaya Yesus. Lalu Papa seakan bertanya pada dirinya sendiri, “Mengapa Kakek mau percaya Yesus, sedangkan Papa tidak?”

Penantian 17 Tahun

Papa juga menerima Roh Kudus. Sungguh, ini sesuatu yang sudah kutunggu selama 17 tahun.

Papa lalu menyatakan mau ikut katekitasi di Gereja Yesus Sejati. Bulan Oktober 1995, akhirnya Papa dan anaku dibaptis bersama. Beberapa waktu kemudian, Papa juga menerima Roh Kudus. Sungguh, ini kebahagiaan yang luar biasa. Sesuatu yang sudah kutunggu selama 17 tahun.

Memang tidak setiap hari aku doakan, tapi sungguh ini topik yang sangat sering kumohon dengan sepenuh hati, hampir selalu dengan berlinangan air mata. Jadi saat ini terwujud, sungguh besar rasa syukurku kepada Sang Pemilik Surga.

Musibah

Beberapa waktu kemudian, Papa pindah untuk menetap di kota Bogor. Suatu hari, kami mendapat kabar kalau Papa jatuh. Kepalanya bocor. Tulang belakang bagian tengah menghantam dipan. Papa tidak berdaya, tergeletak di rumah sakit. Jangankan bangun, membalik badan saja sudah kesakitan. Katanya dokter, papa harus menjalani operasi.

Dilema

Sesudah melihat tingkat kesulitan dan beberapa faktor lain, dokter menyatakan tidak berani menjamin hasil operasi. Apalagi mengingat faktor usia papa yang sudah 78 tahun.

Jika tidak menjalani operasi, Papa tidak berdaya di atas ranjang. Tapi jika operasi, ada risiko lumpuh.

Kata dokter, kemungkinan Papa dapat kembali normal sangat kecil. Papa juga mendengar penjelasan dokter. Ini sungguh dilematis. Jika tidak menjalani operasi, Papa tidak berdaya di atas ranjang. Tapi jika operasi, ada risiko lumpuh. Aku bingung sekali. Aku harus bagaimana?

Doa

Hari itu aku pulang dari rumah sakit dengan perasaan kacau. Dalam kesedihan, aku curahkan semua beban dalam doa: “Tuhan, Papa baru dua tahun dibaptis, mengapa ini terjadi?”

Kuasa Sebuah Nama

Besoknya, aku mendapat telpon. Katanya, Papa ingin pulang. Aku segera ke rumah sakit dengan perasaan bingung. Sampai di sana, terlihat Papa sedang duduk di atas ranjang. Tentu aku terkejut sekali!

Malam itu setelah aku pulang ke Jakarta, sekitar jam 12 malam Papa berdoa dalam Roh Kudus.

Lalu Papa menjelaskan, katanya, malam itu setelah aku pulang ke Jakarta, sekitar jam 12 malam Papa berdoa dalam Roh Kudus. Papa memohon, dalam nama Yesus untuk disembuhkan dan mengimani Yesus sebagai Yang Maha Kuasa.

Mujizat

*Papa mendengar satu suara yang berkata,
“Bangkitlah dan berjalanlah!”*

Selesai doa, papa mendengar satu suara yang berkata, “Bangkitlah dan berjalanlah!” Lalu dengan iman, Papa percaya begitu saja. Papa lalu bangkit, berdiri, dan berjalan menuju kamar mandi.

Suster yang tugas jaga malam itu segera berteriak, “Bapak tidak boleh berjalan!” Papa hanya menjawab: “Saya sudah disembuhkan oleh Tuhan Yesus, Suster jangan khawatir.”

Bersaksi

Papa sungguh sembuh, terjadi dengan sangat ajaib. Sejak saat itu, tiap kali bertemu dengan siapa pun, Papa akan berkata “Percayalah kepada Tuhan Yesus,” lalu mulai menceritakan mujizat yang dialaminya.

Papa tetap menjadi seorang ayah yang penyayang. Papa tetap sering tersenyum. Tetap tidak pernah mau terlambat pergi ke gereja. Akhirnya delapan tahun sesudah mujizat itu, Papa pulang kepada Sang Pencipta, dalam usia 86 tahun. Sungguh, Tuhan Yesus baik, amat baik!

Semua kemuliaan dan puji syukur hanya untuk Tuhan Yesus. Haleluya, Amin.

Diunduh tanggal 8-Juni-2022 dari situs

[<https://i.pinimg.com/736x/8c/ae/aa/8caeea8eaca02385b6f6425956c60eco.jpg>]



20

MANFAATKAN PELUANG

*Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,
Namaku Fredy Lie, jemaat Gereja Yesus
Sejati Daan Mogot, Jakarta Barat.*

Selama pandemi, memang sulit melakukan penginjilan. Namun Tuhan membuka mata saya untuk mencari kesempatan baik.

Kacamata

Saya sudah memakai kacamata sejak lama. Namun sejak tahun 2019, masalah penglihatan yang cukup serius dialami matakmu, terutama yang sebelah kanan. Pertengahan tahun 2020, aku ke dokter spesialis mata. Ternyata mata sebelah kananku katarak, dan dokter menyarankan operasi.

Tetapi karena usiaku baru 47, aku merasa tidak yakin akan hal itu, lalu mengabaikan diagnosa dokter. Aku mengakali

keadaan mataku dengan mengenakan kacamata berbagai ukuran. Ada yang jarak jauh, ada yang dekat.

Konsultasi

Setelah konsultasi dengan dokter berbeda, hasil diagnosanya tetap sama: harus operasi katarak.

Seiring berjalannya waktu, kacamataku terasa semakin tidak pas. Apalagi saat bekerja memakai laptop. Rasaya sangat tidak nyaman. Kacamata jarak dekat hanya bisa aku pakai untuk jarak pandang 20 cm. Di luar itu, penglihatan akan berbayang.

Setelah konsultasi dengan dokter berbeda, hasil diagnosanya tetap sama: harus operasi. Aku lalu berdiskusi dengan istri. Akhirnya kami sepakat untuk mengikuti saran dokter. Karena menggunakan BPJS, aku harus melalui prosedur yang sangat panjang. Aku sempat menjadi kecewa dan menunda rencana operasi.

Rumah Sakit Rujukan

Pertengahan Januari 2021, aku mendatangi rumah sakit yang dirujuk BPJS untuk melanjutkan rencana operasi. Seperti diagnosa sebelumnya, dokter menyatakan mata kananku mengalami katarak, sudah 80% katanya. Bersyukur, Tuhan memberikan dokter yang baik dan rumah sakit yang nyaman. Tidak perlu antri terlalu lama.

Operasi

Operasi dijadwalkan pada tanggal 22 Januari 2021. Aku menjadi kuatir, namun istri menemaniku berdoa. Aku juga mencoba mendoakan pasien lain yang sedang antri untuk operasi. Hari itu, aku adalah pasien katarak yang usianya termuda.

Puji Tuhan, operasi berjalan lancar. Waktunya hanya sekitar 15 menit. Setelah operasi, terasa sekali pandangan mata jadi jauh lebih terang!

Gerakan Hati

Ada keinginan untuk membagikan pamflet gereja kepada dokter yang memeriksa mataku.

Sekitar dua minggu setelah operasi, ada keinginan untuk membagikan pamflet gereja kepada dokter yang memeriksa mataku. Tetapi aku bingung caranya. Aku tidak pernah menginjil.

“Harus mulai dari mana?”

“Bagaimana bicaranya?”

“Kalimat pertamanya apa?”

“Kalau ditolak bagaimana?”

Sekian banyak pertanyaan membuatku menjadi ragu. Jadi aku mengurungkan niat, dan hanya membawa perkara ini dalam doa.

Berkobar Lagi

Bersyukur, saat itu gereja mengadakan pelatihan penginjilan. Aku lalu mengikuti pelatihan ini. Ternyata ada banyak

sukarelawan dari berbagai cabang gereja yang pernah melakukan penginjilan.

Aku melihat mereka begitu semangat, sehingga semangatku yang sudah hampir padam pun kembali berkobar! Aku meminta tolong ke pengurus gereja untuk mengirim beberapa pamflet dan majalah rohani ke rumah.

Eksekusi

Akhirnya hari konsultasi dengan dokter tiba. Aku berdoa memohon keberanian untuk memberitakan injil. Di akhir sesi konsultasi, aku memberanikan diri dan menyerahkan bacaan rohani itu ke dokter.

Di luar dugaan, dokter memberi tanggapan positif dan menerima amplop berisi pamflet dan majalah rohani Gereja Yesus Sejati. Dokter mengucapkan terima kasih. Katanya, dia senang bisa mendapat majalah rohani berupa *hard-copy*, yang dirasa jauh lebih baik bagi mata daripada melihat secara online.

Manfaatkan Peluang

Suatu saat biarlah benih firman bisa tumbuh dalam hatinya. Aku cuma memanfaatkan peluang untuk menabur benih.

Memang proses penginjilan ini sederhana; hanya membagikan pamflet. Tapi aku butuh sekian waktu bergumul, karena aku bukan tipe orang yang luwes bergaul. Aku tidak pernah menginjil. Jadi saat aku berhasil melakukannya, rasanya senang sekali. Hati terasa lega.

Tentu aku berharap Tuhan menggerakkan hati dokter itu. Suatu saat biarlah benih firman bisa tumbuh dalam hatinya. Aku cuma memanfaatkan peluang untuk menabur benih. Biarlah Tuhan yang memberi pertumbuhan.

“Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya...” – 2 Timotius 4:2

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya, Amin.

Diunduh tanggal 8-Juni-2022 dari situs
[<https://embed.widencdn.net/img/veritas/k8xgfcqbzn/390x219px/illustration-patient-doctor-reviewing-MRI-images.jpg?u=at8tiu&use=idsla&k=c>]



21

HADIAH TERINDAH

*Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi,
Namaku Oei Tan Hong, jemaat Gereja
Yesus Sejati Bandung, Jawa Barat.*

Peristiwa Menakutkan

Tanggal 29 Mei 1999, saya dan anakku yang bungsu dalam perjalanan pulang ke rumah. Ditengah perjalanan angkutan umum yang kami tumpanggi diberhentikan orang. Ketika orang tersebut naik, ia langsung menyapa supir dan mengoceh sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Saya dan tiga ibu-ibu langsung terkejut melihat keadaan ini dan bermaksud turun, tapi tidak berani karena orang itu berdiri di depan pintu masuk. Tak lama kemudian, orang

yang sedang mabuk itu duduk di sampingku dan tiba-tiba memegang tanganku sambil berkata bahwa anak ibu cantik *yah*.

Saya syok dan ketakutan diperlakukan seperti ini. Setelah rasa terkejutku hilang, aku meminta supir berhenti dan kami turun.

Sakit yang Tak Dapat Dijelaskan

Sampai di rumah, tak lama kemudian aku mengalami pusing dan muntah-muntah. Malam harinya, suami membawaku ke dokter dan dokter memberikan obat selama tiga hari. Setelah minum obat dari dokter, rasa sakit kepala dan muntah-muntahnya hilang.

Dokter terkejut melihat tekanan darahku mencapai 180/130, lalu memutuskan aku harus menjalani rawat inap karena didianogsa mengalami stroke.

Obat dari dokter sudah habis pada Selasa malam dan pada hari Rabu pagi sakit kepala dan muntah-muntahnya kambuh lagi. Aku menelepon suami memintanya pulang ke rumah. Suami memutuskan untuk membawaku ke rumah sakit mendatangi dokter spesialis penyakit dalam.

Dokter terkejut melihat tekanan darahku mencapai 180/130, lalu memutuskan aku harus menjalani rawat inap karena didianogsa mengalami stroke. Di ruang inap, aku tidur tanpa bantal dan hanya diperbolehkan dengan posisi terlentang. Setiap hari, sebelum dan sesudah pulang kerja suami mampir ke rumah sakit tapi aku tidak mengizinkannya menginap.

Penglihatan Mengerikan

Beberapa hari sebelum aku diizinkan pulang, aku mengalami penglihatan dalam mimpi. Malam itu, setelah mengobrol, aku menyuruh suami untuk pulang. Setelah ia keluar ruangan, aku berpikir untuk berdoa dulu. Selesai berdoa, walau belum mengantuk aku tetap memejamkan mata, kerana kamar sudah dalam keadaan gelap.

Orang tersebut mukanya berubah menjadi hitam dan di atas kepalanya ada dua tanduk kecil.

Entah bagaimana, tiba-tiba aku mendapatkan penglihatan. Suami yang baru saja pulang, seolah-olah sudah berada di samping ranjangku. Aku tadinya mau bertanya mengapa ia balik lagi, ternyata orang yang aku sangka sebagai suaminya—karena wajah dan pakaian yang sama, wajahnya langsung berubah. Orang tersebut mukanya berubah menjadi hitam dan di atas kepalanya ada dua tanduk kecil.

Sergapan si Jahat

Aku mendengar “orang yang berwajah hitam” itu berkata, “Bawa perempuan ini untuk dipersembahkan.”

Belum hilang rasa kagetku, di atas langit-langit kamar, aku diperlihatkan puluhan jenis binatang menjijikan; ada kecoa, kalajengking, ular dan berbagai jenis binatang yang aku tidak tahu namanya.

Dalam keadaan ketakutan, aku mendengar “orang yang berwajah hitam” itu berkata, “Bawa perempuan ini untuk dipersembahkan.” Selesai berkata, tahu-tahu aku berpakaian jubah putih dan digotong oleh empat orang laki-laki berpakaian hitam. Dua orang memegang tangan dan dua orang memegang kakiku.

Pada saat itu, aku seperti tersadar dan berteriak sekuat tenaga, “Dalam nama Tuhan Yesus enyah kau!” Setelah itu, aku baru benar-benar tersadar, dan ternyata aku sudah dalam keadaan berdiri di samping ranjang dengan tiang infus yang hampir jatuh, tetapi berhasil kutangkap.

Dengan kondisi masih bingung, aku naik ke ranjang. Setelah berada di ranjang, aku masih tidak mengerti bagaimana caranya tadi aku bisa berdiri di samping ranjang, padahal aku dalam keadaan berbaring.

Ronde Dua

Keesokan malamnya, aku mengalami hal yang sama, seolah-olah aku berada di suatu ruangan dengan kondisi tidur di ranjang kecil yang menempel pada tembok sebelah kanan. Sedangkan di tembok sebelah kiri yang jaraknya kira-kira sepuluh meter, aku melihat sebuah peti mati yang sudah dalam keadaan terbuka.

Lalu perempuan yang lebih tua berkata pada yang lebih muda seperti ini: “Orang ini sudah meninggal, tutupi saja dengan kain merah.”

Di ruangan itu, selain aku terdapat lagi dua orang perempuan tua dan muda memakai pakaian serba hitam dan rambut

digulung—seperti yang ada di tempat ibadah agama tertentu. Lalu perempuan yang lebih tua berkata pada yang lebih muda seperti ini: “Orang ini sudah meninggal, tutupi saja dengan kain merah.” Lalu yang muda menarik kain merah yang tergulung di kakiku.

Ketika hampir mencapai leher, aku berteriak, “Dalam nama Tuhan Yesus enyah kau!” Kain merah itu tiba-tiba bergulung lagi ke kakiku. Ini terjadi sampai dua kali. Ketika yang muda berusaha lagi menarik kain merah itu, aku berteriak lebih keras dan akhirnya aku terbangun dan dalam kondisi masih di ranjang.

Ronde Tiga

Keesokan malamnya, ketika aku dan suami sedang mengobrol, hujan turun dengan lebatnya. Suami berkata tidak bisa pulang dulu karena tidak bawa payung dan parkir mobilnya juga jauh.

Tak lama setelah itu, ternyata atap ruangan ada yang bocor. Pihak rumah sakit memutuskan untuk memindahkanku ke ruangan lain dan ternyata di ruangan itu hanya ada satu ranjang saja. Suami tahu saya tidak akan bisa tidur sendiri dan memutuskan untuk tidak pulang, dan kebetulan juga hari Sabtu.

Kali ini seolah-olah di samping ranjangku berdiri dua orang laki-laki tua dan muda, tetapi bukan dokter.

Ternyata malam itu, aku mengalami hal yang sama lagi. Kali ini seolah-olah di samping ranjangku berdiri dua orang laki-laki tua dan muda. Yang tua berkata pada yang muda bahwa

kita harus membunuh orang ini. Ketika mendengar perkataan itu, saya berteriak, “Dalam nama Tuhan Yesus enyah kau!” Dan saya terbangun dalam posisi duduk di ranjang dan suami juga ikut terbangun.

Keesokan sorenya, suster mencabut infusku dan mengijinkanku untuk duduk. Puji Tuhan, malam harinya aku tidak mendapatkan gangguan.

Akhir Peperangan Rohani yang Indah

Keesokan harinya, pagi-pagi suami bertanya kepada dokter apakah aku diizinkan pulang, dan ternyata diberikan izin. Sampai di rumah dan baru saja duduk di ranjang, suami berkata kepadaku, “Mih, selama ini Mamih tidak pernah minta apa pun, kalau sekarang Mamih minta apa saja pasti akan dikabulkan.” Sampai dua kali aku bertanya apa betul permintaanku akan dikabulkan, dan dengan mantap suami menjawab akan mengabulkannya.

Akhirnya aku berkata bahwa aku hanya ingin agar dia pergi ke gereja dan dia mengangguk. Tapi janjinya tidak sepenuhnya bisa dijalankan; suami tetap tidak berkebaktian Sabat, meskipun ia mau mengikuti Kebaktian Kebangunan Rohani atau Kebaktian Pekabaran Injil. Inilah berkat terindah yang Tuhan berikan untukku setelah penantian delapan tahun lamanya.

Ternyata bagi Tuhan itu belum cukup untuk dikatakan kembalinya domba yang hilang. Tuhan masih memberikan satu ujian lagi bagi keluarga kami yang membuat suami betul-betul bertobat (di kesaksian berikutnya).

“Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbabagi-bagai pencobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan” –Yakobus 1:2-3

Terpujilah Tuhan kita Yesus Kristus untuk selama-lamanya.
Haleluya, Amin.

Diunduh tanggal 8-Juni-2022 dari situs
[https://www.freepik.com/premium-vector/christmas-new-year-s-day-red-gift-box-white-background-illustration_7909092.htm]



22

PIMPINAN TUHAN DI MASA SUKAR

Berikut adalah kumpulan kesaksian para remaja di kelas Sabat D jenjang SMP dan SMA, Gereja Yesus Sejati Samanhudi, Jakarta:

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,

Namaku Aurora

Di rumah, Papa dan Mama sering sekali bertengkar. Hampir setiap hari aku menangis karena hal itu. Terkadang aku menangis karena aku merasa pusing mendengarkan pertengkaran mereka berdua. Terkadang aku menangis

karena aku bingung bagaimana caranya membantu mereka—aku masih memiliki adik di bangku SD dan adik yang masih bayi.

“Kamu tidak dapat membantu apa-apa. Pertengkaran Papa dan Mama adalah urusan orang dewasa.”

Pernah suatu kali aku menceritakan keluh kesahku pada tante. Namun, dia hanya berkata, “Kamu tidak dapat membantu apa-apa. Pertengkaran Papa dan Mama adalah urusan orang dewasa.” Aku menjadi semakin sedih mendengar jawaban tersebut.

Namun, ada satu hal yang kuingat, yaitu: DOA. Setiap hari, aku hanya dapat pasrah berdoa pada Tuhan Yesus sambil menangis, menangisi Papa dan Mama dan menangisi hidupku. Tetapi suatu kali dalam doa, sangat terasa jawaban Tuhan—Tuhan sudah memberiku begitu banyak berkat, baik makanan maupun kesehatan. Meskipun Papa tidak ada di rumah, Mama pun juga tidak begitu mengurus kami dan hanya memberi kami makan; aku masih dapat membantu mereka, yaitu membantu menjaga adik-adikku yang masih kecil. Aku juga berdoa dan berharap suatu saat Tuhan sendirilah yang menjamah hati Papa dan Mama.

Namaku Juan

Sejak pandemi, ekonomi keluargaku begitu terpengaruh. Bahkan gaji Mama dipotong oleh kebijakan di tempatnya bekerja. Kami pun terpaksa harus mengatur ulang pengeluaran dan berhemat sebisa mungkin.

Sebab Mama tahu bahwa kalau dihitung-hitung secara keuangan, kami tidak mampu dan kebutuhan tersebut seharusnya tidak dapat terpenuhi.

Tetapi puji syukur pada Tuhan; di dalam kekurangan kami, kebutuhan demi kebutuhan dasar dapat terpenuhi melalui hal-hal yang kadangkala tidak terduga.

Bahkan Mama pun hampir-hampir tidak percaya dan berkata, “*Koq bisa yah, berkat Tuhan ada saja...*” Sebab Mama tahu bahwa kalau dihitung-hitung secara keuangan, kami tidak mampu dan kebutuhan tersebut seharusnya tidak dapat terpenuhi. Tetapi kenyataannya, melalui pengaturan kuasa Tuhan, kebutuhan tersebut dapat dipenuhi. Puji syukur pada Tuhan.

Namaku Jesslyn

Suatu kali aku pergi ke suatu tempat dengan menggunakan jasa antar jemput melalui aplikasi. Dalam perjalanan kami menggunakan kendaraan bermotor, tiba-tiba ban motor yang aku tumpangi pecah! Motor pun kehilangan keseimbangan dan aku terpejal dari motor.

Jalan yang kami lalui sebenarnya adalah jalan raya yang cukup ramai. Aku sering melewati jalan itu dan aku pun tahu persis kondisi jalan—cukup ramai oleh kendaraan yang lalu lalang, terutama truk-truk yang membawa kontainer.

Jika saja tadi ada truk kontainer lewat disebelah kami, tentulah aku sudah habis tertabrak!

Namun, anehnya, pada saat aku terpentak—aku merasa bahwa kondisi jalan terasa sepi. Truk-truk kontainer pun tidak kelihatan. Akhirnya, aku hanya terjatuh di jalanan. Ketika aku beranjak bangun, aku baru sadar: Jika saja tadi ada truk kontainer lewat disebelah kami, tentulah aku sudah habis tertabrak! Sungguh, puji Tuhan! Aku tidak sanggup membayangkan jika kondisi lalu lintas pada detik kecelakaan itu ramai seperti biasanya. Benar-benar suatu peristiwa yang sangat aneh dan seharusnya ini adalah suatu hal yang tidak lazim terjadi di jalan itu.

Namaku Nico

Sejak kecil, sampai dengan SMP dan SMA, orang-orang yang mengetahuiku pasti mengenalku sebagai seorang anak yang sangat nakal. Aku pun mengakui kenakalanku. Di masa-masa sekolah, aku sering bolos. Aku pun belajar secara asal-asalan, yang penting naik kelas.

Sering pada jam pelajaran, aku beralasan untuk izin latihan lomba pada salah satu bidang ekstra kurikuler yang diikuti. Kenyataannya, aku pergi ke kantin untuk makan, atau pergi ke ruangan ekstra kurikuler hanya untuk bermain-main.

Setelah lulus SMA, tibalah waktunya untuk kuliah dan memilih jurusan yang lebih spesifik. Namun, aku malah bingung, tidak tahu harus kuliah apa. Selain itu, uang masuk kuliah pun begitu mahal dan keluargaku bukanlah keluarga yang berada.

“Aku harus bagaimana? Mustahil sekali untuk ikut beasiswa! Untuk lulus SMA saja bagiku itu suatu keberuntungan!”

Jika aku tetap ingin kuliah, maka jalan satu-satunya bagi keluargaku adalah dengan mendaftarkanku pada program beasiswa di salah satu universitas. Disinilah aku mulai sadar, “Aku harus bagaimana? Mustahil sekali untuk ikut beasiswa! Untuk lulus SMA saja bagiku itu suatu keberuntungan!” Tetapi melalui pengumpulan inilah Tuhan membimbingku.

Aku bertekad untuk mengikuti ujian beasiswa. Oleh karena itu, aku mengulang kembali untuk mempelajari seluruh materi kelas 10 sampai dengan kelas 12. Disinilah rasa penyesalanku muncul kembali. Andai kata dulu aku sungguh-sungguh belajar pada saat aku kelas 10, 11 dan 12; tentunya aku sekarang hanya tinggal mengulang materi yang cukup banyak itu, dibandingkan sekarang—aku harus belajar dari awal lagi!

Sambil belajar, aku sambil berdoa; memohon kiranya Tuhan memberikan kemurahannya bagiku dan bagi keluargaku. Waktunya tiba, aku pun mengikuti ujian beasiswa. Puji Tuhan! Hasil ujian menyatakan bahwa aku lulus. Dengan demikian, aku diperbolehkan mengikuti program beasiswa dengan sistem kuliah online—dikarenakan biayanya jauh lebih murah dibandingkan kuliah tatap muka. Sungguh belas kasihan kemurahan Tuhan begitu terasa. Meskipun aku memiliki masa lalu yang dipenuhi dengan banyak kekurangan, Tuhan masih memberikanku kesempatan untuk melanjutkan pendidikanku ke jenjang kuliah.

Namaku Hezlyn

Selama dua tahun ini, kami para siswa-siswi belajar secara online. Namun, pada saat ujian akhir, tiba-tiba sekolah mengumumkan bahwa ujian harus dilakukan secara tatap muka. Bagi yang tidak setuju, diharuskan untuk membuat surat pernyataan bermeterai dan kemudian mengikuti ujian susulan. Sebetulnya bisa saja aku mengikuti ujian susulan,

tetapi aku tidak mau karena harus menunggu lagi. Namun, sejujurnya aku sendiri juga belum terlalu siap mengikuti ujian akhir ini.

Hari pertama ujian, sudah kulalui. Hari kedua ujian, saat jam istirahat pertama, tiba-tiba aku dipanggil ke ruang guru. Aku diberitahu bahwa ternyata Papaku terkena Covid! Seketika itu juga, selesai jam istirahat, aku harus mengikuti ujian di ruangan terpisah dan sendirian. Saat pulang sekolah, aku pun harus menunggu teman-teman yang lain pulang dahulu agar mereka tidak berinteraksi denganku.

Kemudian, pihak sekolah pun menjadwalkanku untuk mengikuti tes PCR. Namun, Mama sudah mendaftarkanku untuk mengikuti tes PCR di puskesmas dekat rumah. Aku merasa yakin bahwa hasil tesnya pasti negatif, sebab pasti akan sangat merepotkan jika aku terkena Covid di masa-masa ujian seperti ini.

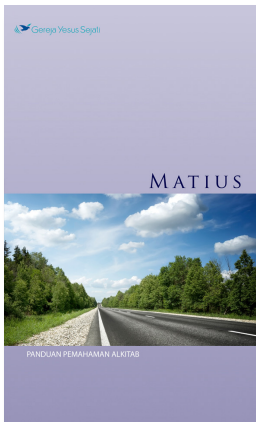
***Aku begitu kesal, mengapa aku
terkena Covid di masa ujian?***

Namun, kenyataan berkata lain. Hasil tes PCR-ku positif. Aku begitu kesal, mengapa aku terkena Covid di masa ujian? Namun, setelah melewati semua itu, ketika aku renungan kembali, pimpinan dan penyertaan Tuhan begitu terasa di masa tersebut. Oleh karena aku tertular Covid, maka aku memiliki waktu lebih banyak untuk belajar dan mempersiapkan diri mengikuti ujian susulan. Puji syukur pada Tuhan!

Diunduh tanggal 8-Juni-2022 dari situs

[[https://i.pinimg.com/736x/07/](https://i.pinimg.com/736x/07/f8/8d/07f88dd605102fae23f9ed91811d9edo.jpg)

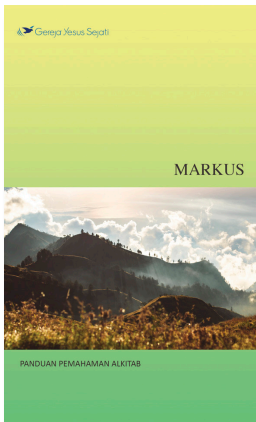
[f8/8d/07f88dd605102fae23f9ed91811d9edo.jpg](https://i.pinimg.com/736x/07/f8/8d/07f88dd605102fae23f9ed91811d9edo.jpg)]



PENDALAMAN ALKITAB

Matius

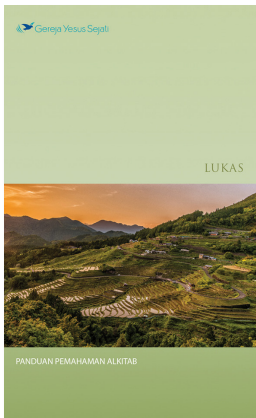
- Membahas Kitab Matius
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 296 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Markus

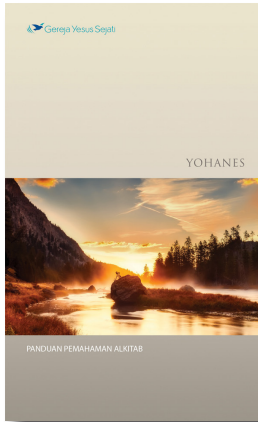
- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 323 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Lukas

- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 315 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yohanes

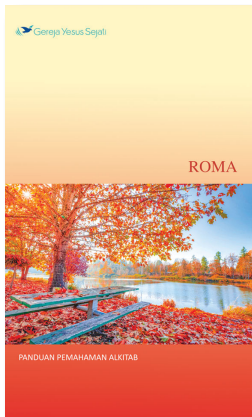
- Membahas Kitab Yohanes
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Kisah Para Rasul

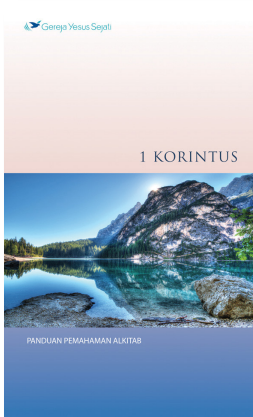
- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Roma

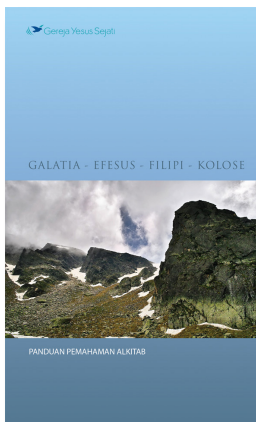
- Membahas Kitab Roma
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 192 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1 Korintus

- Membahas Kitab 1 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 166 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

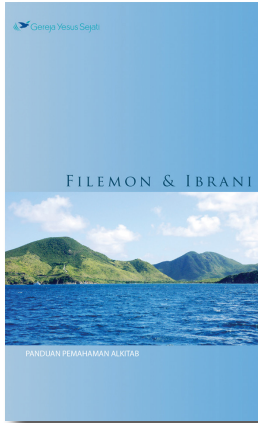
- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Tesalonika - Timotius - Titus

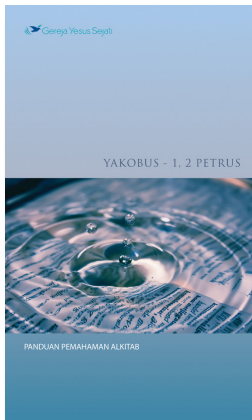
- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Filemon & Ibrani

- Membahas Kitab Filemon & Ibrani
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 203 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yakobus - 1-2 Petrus

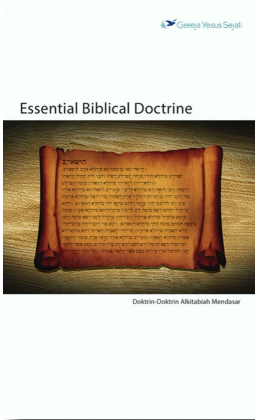
- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

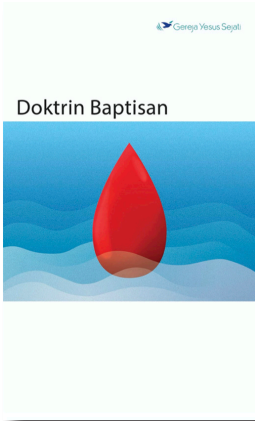
- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman



ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

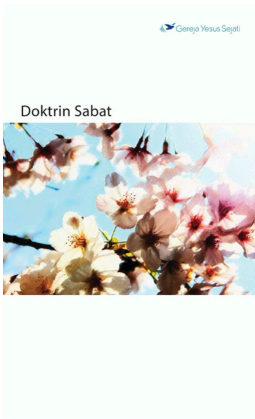
Doktrin-doktrin Alkitabiah Mendasar

- Membahas tentang Doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan Firman-Nya
- Tebal Buku : 377 halaman



DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab
- Tebal Buku : 402 Halaman



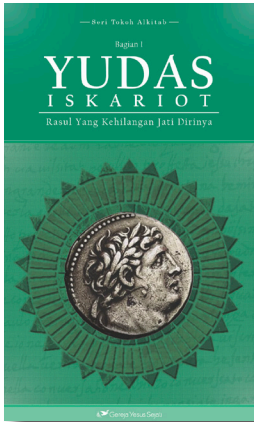
DOKTRIN SABAT

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat
- Tebal Buku : 228 Halaman



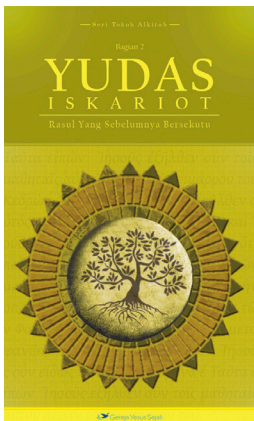
DIKTAT SEJARAH Gereja Yesus Sejati

- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini
- Tebal Buku : 342 halaman



YUDAS ISKARIOT Rasul Yang Kehilangan Jati Dirinya

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidak-waspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas
- Tebal Buku : 204 halaman



YUDAS ISKARIOT 2 Seri Tokoh Alkitab

- Tebal Buku : 105 halaman



KAYA ATAU MISKIN

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman



PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman



7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman



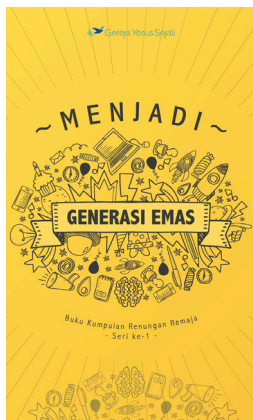
KUMPULAN RENUNGAN Perkataan Mulutmu

- Kumpulan renungan yang membahas:
 - Mempraktekan Iman
 - Peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
 - Renungan seputar Kidung Rohani
 - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman



WHEN 2 BECOME 3 Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1

- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
- Panduan ketika akan menjadi orang tua
- Tebal Buku : 176 halaman



MENJADI GENERASI EMAS Buku kumpulan renungan remaja, Seri ke-1

- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja
- Tebal Buku : 136 halaman



DOMBA KE-100

Buku Kumpulan Kesaksian Pemuda - Pemuda

- Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemudi, bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.
- Tebal Buku : 90 halaman



BERTANDING SAMPAI MENANG

Buku Kumpulan Renungan Singkat Seorang Tunanetra

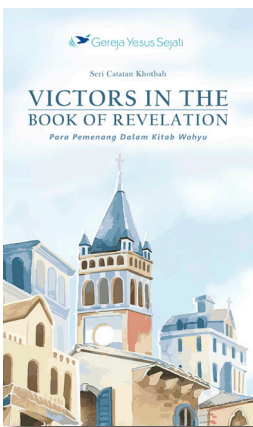
- Tebal Buku : 150 halaman



BERCERMIN DAHULU

Buku Renungan & Kesaksian

- Tebal Buku : 107 halaman



VICTORS IN THE BOOK OF REVELATION

Seri Catatan Khotbah

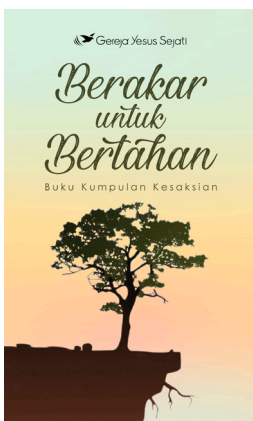
- Tebal Buku : 109 halaman



BERMUSIK DI GEREJA

Catatan seorang jemaat seputar musik dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari maupun bergereja

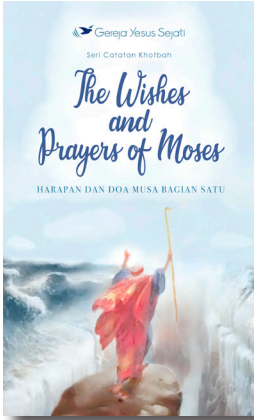
- Tebal Buku : 139 halaman



BERAKAR UNTUK BERTAHAN

Seri Kumpulan Kesaksian para jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia

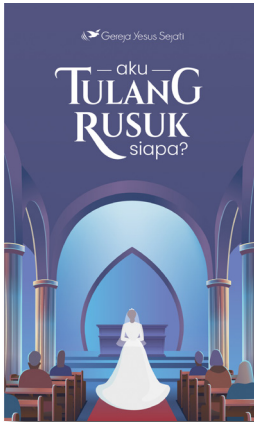
- Tebal Buku : 113 halaman



THE WISHES AND PRAYERS OF MOSES

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 101 halaman



AKU TULANG RUSUK SIAPA?

Buku Kumpulan Kesaksian
Jemaat-Jemaat Gereja
Yesus Sejati Indonesia,
Seri Pernikahan Seiman

- Tebal Buku : 109 halaman

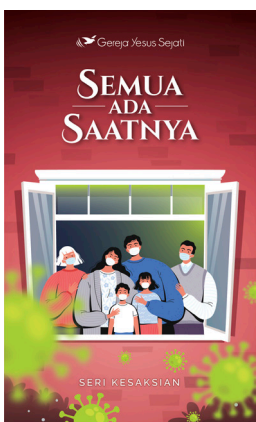


MEMBUKA SELUBUNG KITAB WAHYU

Bagian Satu

Buku Pembahasan Kitab
Wahyu yang disertai
dengan aplikasi kehidupan
sehari-hari dan dengan
pemahaman bahasa
Yunaninya.

- Tebal Buku : 91 halaman



SEMUA ADA SAATNYA

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pandemi.

- Tebal Buku : 83 halaman



MELAYANI DALAM GELAP & SUNYI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 95 halaman



HARAPAN & DOA MUSA BAGIAN DUA

Buku Kumpulan Renungan berdasarkan Kitab Mazmur Pasal 90.

- Tebal Buku : 113 halaman



SECANGKIR AIR SEJUK

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 103 halaman



ALLAH MENCIPTAKAN LANGIT DAN BUMI

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 99 halaman



MENANTI PELANGI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 127 halaman



MAWAR BERDURI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

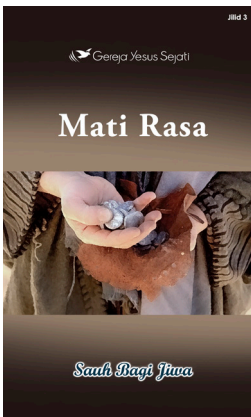
- Tebal Buku : 97 halaman



KERAJAAN SORGA DI HATI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 73 halaman



MATI RASA

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 101 halaman



RAHASIA KETUJUH BINTANG

Lanjutan dari Pembahasan Membuka Selubung Kitab Wahyu Bagian 2

Buku Pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunaninya.

- Tebal Buku : 109 halaman



BERDAMAI DENGAN SAUDARA

Seri Injil Matius Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 69 halaman





Walau
SUKAR
— tetap —
MEKAR

Berbagai kumpulan kesaksian yang dialami oleh jemaat-jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, yang akan menghibur serta menguatkan kita di masa-masa yang sulit.

 Gereja Yesus Sejati

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://tjc.org/id>

© 2022 Gereja Yesus Sejati